

**PRAKTEK JUAL BELI PAKAIAN PADA PEDAGANG GROSIR
DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR
DALAM TINJAUAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

WAHYU

NIM: 90100114069

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

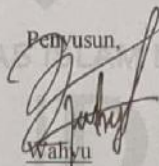
Nama : Wahyu
Nim : 90100114069
Tempat/Tgl Lahir : Palopo, 8 Februari 1997
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Kompleks Grand Patalassang blok D22, Gowa
Judul : Praktek Jual Beli Pakaian Pada Pedagang Grosiran Di Pasar Sentral

Kota Makassar Dalam Tinjauan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 13 November 2019

Penyusun,



Wahyu

90100114069



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di pasar Sentral kota Makassar dalam Tinjauan Islam”, yang disusun oleh **Wahyu**, NIM: 90100114069, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 18 November 2019 bertepatan dengan 21 Rabi’ul-Awal 1441 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, 21 November 2019
24 Rabi’ul-Awal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Hj. Eka Suhartini, SE., M.M	(.....)
Pembimbing I	: Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Sirajuddin, S.El, ME	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN
Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 19661130 199303 1 003



Scanned with
CamScanner

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اَللّٰهِ

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Puji Syukur Atas Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis draft skripsi dengan judul **“Praktek Jual Beli Pakaian pada pedagang Grosir di pasar Sentral kota Makassar dalam tinjauan Islam”**dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW. Teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu menumbangkan zaman penindasan terhadap nilai-nilai humanitas, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju satu masa yang berperadaban.

Didasari sepenuhnya, bahwa penulisan draft skripsi ini tidak lepas dari yang namanya kekurangan atau ketidak sempurnaan, dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan maupun hambatan. Oleh karena itu penulis membutuhkan berbagai bantuan dari kalangan akademisi maupun non-akademisi, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut penulis dapat menghadapinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Proses pembuatan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak tercinta H.Saleh dan Ibu saya tercinta Hj. Marifah yang telah mendoakan, menyayangi, mendidik, membesarkan, membiayai dan memberikan saya motivasi untuk melangkah dan melupakan lelah demi berjuang di jalan Allah SWT. Kepada Keluarga saya adik yang selama ini memberikan saya motivasi demi mencapai cita-cita saya agar kelak saya bisa menjadi panutan yang baik dalam keluarga.

2. Istri saya tercinta Mardhiyah Bahar yang selalu mendukung saya dan selalu memotivasi saya agar saya bisa meraih gelar Sarjana.
3. Bapak Prof. Hamdan Juhannis, MA PhD., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. Abustani Ilyas, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan izin penelitian.
5. Bapak Ahmad Efendi, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Bapak Drs. Thamrin Logawali, MH. Selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan kelancaran pelaksanaan penelitian dan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I saya yang telah banyak membantu dalam proses bimbingan dan berbagi dalam ilmunya serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Sirajuddin, S.El., ME. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, dan kesabarannya dalam proses bimbingan serta arahan dan kritik, saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag sebagai Penguji I yang telah banyak meluangkan waktu, dan kesabarannya dalam proses konsultasi serta arahan dan kritik, saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Hj. Eka Suhartini, SE., M.M. sebagai Penguji II yang telah banyak meluangkan waktu, dan kesabarannya dalam proses konsultasi serta arahan dan kritik, saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen, Staf, Pegawai Perpus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan nasehat selama di bangku perkuliahan.

11. Responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kusioner dan bersedia untuk di wawancara.
12. Teman-teman, adik-adik Ekonomi Islam yang tidak bisa penulis sebutkan nama satu persatu yang telah mengajarkan banyak ilmu
13. Terima Kasih Kepada adik saya,teman saya Meiska Fardani yang telah memberikan semangat dan motivasi serta rela menerima curhatan, memberikan inspirasi, mendukung dan memberikan saya motivasi mengenai skripsi ini dan akhirnya bisa terselesaikan.
14. Teman sekelas saya(Ekonomi Islam B angkatan 14) ainul yaqin al-kadri yang selalu menemani saya bimbingan dan selalu mengingatkan skripsi ini.
15. Teman-teman satu periode kepengurusan HMJ EI 2014 yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi
16. Teman-teman, adik-adik dan kakak Ekonomi Islam yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam lencaran skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat konstruktif dan berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis panjatkan doa agar seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga atas bantuan dan amal baiknya kepada penulis mendapatkan imbalan dan pahala dari Allah Swt. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun penulis berikutnya, dan juga pembaca.

Wassalamu AlaikumWr. Wb.

Gowa-Samata, 14 November 2019

WAHYU

NIM: 90100114069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Manfaat atau Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Jual Beli.....	12
B. Khiyar.....	19
C. Grosir	25
D. Etika Bisnis Islam	29
E. Kerangka Pikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	65
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	67
----------------------	-----------



ABSTRAK

NAMA : Wahyu
NIM : 90100114069
Judul : Praktek Jual Beli Pakaian Pada Pedagang Grosiran Di Pasar Sentral Kota Makassar Dalam Tinjauan Islam.

Penelitian ini mengkaji praktek jual beli pakaian pada pedagang grosiran di Pasar Sentral Kota Makassar dalam tinjauan Islam. Pokok permasalahan pada penelitian kali ini adalah: 1) Bagaimana Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar? 2) Bagaimana tinjauan Islam terhadap praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar ?

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar. Data hasil wawancara penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dilakukan melalui data digunakan kerangka berfikir yaitu deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar seperti pada umumnya jual beli, perbedaannya pada kuantitas barang. 2) Tinjauan Islam terhadap praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar sentral kota Makassar dalam penetapan hak khiyar terjadi perbedaan antara pedagang. Stand Arma Batik dan Stand ibu Mia: *khiyar aib*, Stand ibu Eda: *Khiyar Syarat*, dan Stand ibu Dewi: *Khiyar majlis*.

Kata Kunci : Jual Beli Grosir, Pasar Sentral, Pedagang Pakaian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam membedakan antara ibadah dan muamalat. Ibadah pokok asalnya adalah tidak boleh dilakukan kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Adapun muamalat, pokok asalnya adalah boleh melakukan apa saja yang dianggap baik dan mengandung kemaslahatan bagi umat manusia, kecuali yang diharamkan oleh Allah SWT.¹ Islam juga memberikan dasar-dasar pokok yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan hukum perbuatan manusia yang taat kepada-Nya. Dengan mengkaji dasar-dasar syariat, akan diketahui bahwa ibadah-ibadah yang diwajibkan dan dicintai Allah itu tidak tetap perintahnya kecuali dengan ketetapan syariah. Adapun kebiasaan-kebiasaan adalah semua hal yang dilakukan manusia dalam kehidupan dunia mereka yang perlukan asal pokoknya tidak dilarang. kebiasaan tersebut tidak terlarang kecuali yang dilarang Allah SWT. Hal itu karena perintah dan larangan adalah syariat Allah, sedangkan ibadah merupakan sesuatu yang diperintahkan.

Sebagai hamba Allah, manusia harus diberi tuntutan langsung agar hidupnya tidak menyimpang dan selalu diingatkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagai *khalifah* manusia ditugasi untuk memakmurkan kehidupan ini. Manusia diberi kebebasan berusaha dimuka bumi ini untuk memakmurkan kehidupan di dunia ini, maka dari itu manusia harus kreatif, inovatif, kerja keras, dan berjuang untuk hidupnya, tetapi hidup ini adalah perjuangan untuk melaksanakan amanat Allah, yang hakikatnya untuk kemaslahatan manusia.² Islam adalah agama dan jalan hidup yang berdasarkan pada firman

¹Ahmad Muhammad Al-Assal dkk., *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, alih bahasa H. Imam Saefudin, cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 153.

²A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih. Kaidah-Kaidah Fikih dalam Menyelesaikan Masalah- Masalah Yang Praktis*, cet. ke-3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 129.

Allah yang diterangkan didalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Setiap orang Islam berkewajiban untuk bertingkah laku dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan- ketentuan al-Qur'an dan Sunnah. setiap orang harus memperhatikan mana yang dilarang (*haram*) dan mana yang dibolehkan (*halal*).

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan apabila ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam interaksi sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk bisa saling memenuhi kebutuhan antara satu dengan yang lain yang secara tidak langsung, hal ini berakibat adanya interaksi atau transaksi ekonomi yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan jual beli. Ada penjual dan pembeli merupakan syarat yang pasti dalam konteks sosial ekonomi.

Salah satu usaha berbisnis yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah jual beli. Jual beli adalah menukar harta dengan harta.³ Aktivitas ekonomi dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah umat manusia. Jual beli ada semenjak diturunkannya nenek moyang umat manusia (Adam dan Hawa) ke permukaan bumi. Perkembangan jual beli berjalan seiring dengan perkembangan pertumbuhan dan pengetahuan manusia yang dimiliki.

Jual beli sebagai kegiatan vital dalam pemenuhan kebutuhan manusia tidak lepas dari aturan-aturan hukum tidak terkecuali dalam Islam. Islam adalah agama yang sempurna, karenanya segala sesuatu sudah di atur dalam pedoman hidup umat islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Islam telah menggariskan jalan kearah kebahagiaan jasmani dengan memerintahkan cara-cara memenuhi kebutuhan hidup dan memanfaatkannya. Islam menganjurkan supaya mencari harta dengan cara yang baik dan jual beli merupakan salah satu cara untuk mencari harta dan memenuhi kebutuhan hidup yang tentunya mesti dilakukan

³<http://www.sarjanaku.com/2011/08/jual-beli-dalam-islam-pengertian-hukum.html>, (Di Unduh Pada tanggal 25 April 2019).

dengan cara yang baik. Dasar dari aktivitas ekonomi dalam praktek jual beli adalah saling menguntungkan dan tidak ada yang di rugikan.

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah:2)⁴

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, mesti bertitik tolak pada asas saling tolong menolong dengan batasan hal hal yang baik. Demikian pula dalam jual beli tidak dibenarkan ada unsur-unsur yang tidak dipersyaratkan atau terdapat hal-hal yang merugikan para pihak yakni antara penjual dan pembeli.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. Al-Nisa': 29)⁵

Dasar utama jual beli adalah saling ridha. Asal usul ditetapkan *khiyar* (hak memilik) adalah untuk memastikan terbitnya rasa saling ridha ini. Hujjah harus adanya saling ridha dalam jual beli ini, didasarkan pada hadis riwayat Ibnu Hibban :

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2013), h. 108.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya:

Sesungguhnya jual beli itu harus saling ridha. (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Baihaqi, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Irwa'ul Ghalil* 5:125)⁶

Oleh karena itu, tidak sah jual beli jika salah satunya memaksa yang lain dengan tanpa hak. Tetapi jika paksaan dilakukan dengan hak, misalnya hakim memaksa seseorang menjual barangnya untuk menutupi hutangnya, maka jual beli itu sah

Jual beli secara substansi menjelaskan tentang tata cara perpindahan hak milik seseorang kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan jual beli terdapat pertukaran benda yang satu dengan benda yang lainnya. Jual beli pula merupakan akad yang umumnya digunakan dalam masyarakat karenanya masyarakat tidak dapat meninggalkan akad ini. Untuk memperoleh sandang dan pangan misalnya, saat ini masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan sendirinya tetapi membutuhkan interaksi jual beli.

Kajian tentang jual beli dalam Islam merupakan bagian dari muamalah yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, mulai dari bentuk, model dalam system jual beli semakin bervariasi seperti halnya jual beli dalam partai besar yang dalam kehidupan sehari-hari disebut grosiran. Jual beli secara grosiran merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan secara besar-besaran oleh penjual kepada pembeli.

Prakteknya, grosiran dapat di artikan merupakan sebagai kegiatan dalam penjualan barang dan jasa kepada mereka yang membeli (pembeli) untuk di jual kembali atau untuk pengguna bisnis. Berdasarkan hal tersebut, jual beli grosir dapat di artikan sebagai bentuk jual beli barang dan jasa yang dilakukan dalam jumlah banyak juga mampu membeli dalam jumlah yang melebihi kemampuan pembeli lainnya.

⁶Syekh Abu Yahya Zakaria al Anshory, Fathul Wahab bi Syarhi Manhaji al Thullab, Kediri: Pesantren Fathul Ulum, tt: Jilid 1: 157.

Islam memberikan batasan-batasan dalam menjelaskan hak dan kewajiban antara pembeli dan penjual, agar dalam praktik jual beli bisa berjalan dengan baik sesuai dengan aturan dalam Islam. Para ulama fiqh telah merumuskan sekian banyak rukun dan syarat sahnya jual beli yang mereka pahami dari *nash* al-Quran dan *nash* hadis Rasulullah Saw, yaitu adanya penjual dan pembeli, adanya barang yang diperjual belikan, ijab kabul dan harga. Hal-hal tersebut merupakan syarat dan rukun dalam jual beli, meskipun ada perbedaan pendapat antar ulama mazhab satu dengan ulama mazhab yang lainnya. Perbedaan ini bukan hanya terletak pada sumber hukum atau bunyi *nash* yang bersifat normatif, tetapi juga dilatar belakangi oleh tingkat perbedaan pemahaman dari tiap-tiap ulama. Masing-masing ulama menyesuaikan kondisi zaman, situasi, tempat dan metode yang digunakan dalam mengambil keputusan hukum.⁷

Secara umum, dalam Islam tidak ada aturan yang mengatur secara spesifik mengenai jual beli grosiran, namun pada dasarnya segala bentuk transaksi jual beli hukumnya mubah (boleh) kecuali terdapat dalil-dalil yang mengharamkannya. Dengan demikian, segala bentuk jual beli (muammalah) hukumnya boleh namun mesti memerhatikan syarat dan ketentuan-ketentuannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa pada prinsipnya, semua jenis jual beli itu boleh asalkan dengan kerelaan kedua belah pihak yang bertransaksi kecuali jual beli yang dilarang oleh Rasulullah Saw.

Jual beli di masyarakat, ada dua bentuk penjualan barang yang dilakukan dalam transaksi jual beli, yakni grosiran dan eceran yang keduanya memiliki perbedaan dalam lingkup harga. Jual beli grosiran mengharuskan pembeli membeli barang dalam jumlah besar (biasanya akan dijual lagi) dan harganya biasanya jauh lebih murah dibandingkan dengan pembeli yang membeli dengan transaksi eceran. Adanya perbedaan harga tersebut,

⁷Abd, Hadi, *Dasar-Dasar Hukum Islam*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), h. 74.

dikarenakan pembeli membeli barang tersebut dalam jumlah yang banyak dan akan menjual kembali dengan harga pasaran (sesuai dengan harga eceran).

jual beli grosiran dalam praktiknya hanya memperlihatkan beberapa sample barang sebagai contoh barang yang akan dibeli dalam jumlah grosiran. Barang grosiran biasanya berisi lusinan, kodian dan lain-lain. Jual beli grosiran secara umum menggunakan system return yang artinya bahwa barang yang sudah di beli dapat dikembalikan apabila barang tersebut tidak sempurna dalam proses produksi dan distribusi.

Sehubungan dengan praktik jual beli barang grosiran, peneliti melakukan survey di pedagang grosir pakaian pasar sentral kota Makassar dan diperoleh bahwa dalam praktik pelaksanaan jual beli pada umumnya pembeli menyadari bahwa kemungkinan akan mendapatkan cacat ringan pada barang yang dibeli dan hal ini biasanya mendapatkan toleransi dari pembeli barang grosiran, khususnya pakaian. Namun demikian, terdapat pula beberapa pembeli pakaian grosiran mendapatkan barang yang telah di beli memiliki cacat berat seperti misalnya jahitan yang tidak baik, terdapat ukuran pakaian yang tidak sesuai dan lain-lain.⁸

Sebagaimana syarat jual beli, pembeli dan penjual dalam jual beli grosiran mesti menentukan akad yang mesti dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Akad tersebut dapat mengikat masing-masing penjual dan pembeli terhadap aktivitas jual beli.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang pedagang grosiran di pasar Sentral kota Makassar yang bernama Hj. Subaedah, ia mengatakan bahwa

“dalam jual beli grosiran di toko saya, biasanya saya mengutamakan kebutuhan pembeli. Banyak pembeli yang datang dan membeli secara grosiran barang-barang saya seperti pakaian sekolah, baju kaos, dan lain-lain. Apabila mereka datang, maka saya memperlihatkan sampel pakaian yang mereka inginkan. Pada beberapa pembeli, ada yang teliti dan ada juga yang kurang teliti. Awalnya mereka memeriksa secara keseluruhan barang (pakaian) yang dibelinya, namun setelah tiga sampai 4 kali mereka membeli, ada yang hanya memesan via telepon agar dikirimkan melalui jasa pengiriman barang setelah

⁸Wawancara oleh penulis di Pasar Sentral Kota Makassar pada tanggal 22 Desember 2018.

biaya total barang di transfer via bank. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir biaya-biaya yang timbul seperti biaya transportasi pembeli ke Lokasi penjual barang grosiran di pasar Sentral kota Makassar. Nah disini masalahnya, pada beberapa pembeli ada yang menelpon kembali setelah beberapa hari, bahwa beberapa barang (pakaian) yang mereka terima rusak, seperti ukuranya ada yang tidak sesuai dan ada pula yang sobek. Sebagai penjual yang tidak ingin kehilangan pelanggan, maka terpaksa saya mesti mengganti barang (pakaian) tersebut dan mengirimkan kembali dengan beban biaya pengiriman dibebankan kepada pembeli.”⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa penjual barang grosiran dalam menjual barangnya menggunakan akad jual beli secara umum. Namun, akad ini memiliki beberapa masalah yakni pembeli tidak melihat langsung barang yang ia inginkan yang memiliki kemungkinan barang tersebut tidak sesuai dengan keinginan pembeli.

Melihat kondisi di atas, dalam ekonomi Islam, terdapat hak khiyar yang ditujukan kepada pembeli apabila barang yang dibeli secara grosiran mengalami cacat, khususnya cacat berat. Hak ini bertujuan untuk menjamin kepada pembeli bahwa pembeli akan mendapatkan kepuasan kualitas atas barang yang dibeli. Khiyar artinya adalah hak yang dimiliki oleh orang yang melakukan kontrak untuk memilih yang terbaik diantara dua hal yakni meneruskan akad atau membatalkan akad.¹⁰ Penjual berupaya menerima *return* yang diajukan pembeli dalam jual beli grosiran. Ini merupakan bentuk asas tolong menolong yang diberikan penjual kepada pembeli dengan tujuan merawat pembeli agar tetap menjadi pelanggan. Apabila penjual barang grosiran tidak melayani *return* yang diajukan pembeli barang grosiran, maka pembeli akan beralih ke penjual lain, dimana di pasar Sentral kota Makassar terdapat ratusan penjual barang grosiran.

Disisi lain, biasanya apabila penjual telah berupaya menerima *return* akibat cacat berat yang diajukan pembeli grosiran, namun, banyak pembeli yang kadang nakal karena mengembalikan barang dalam kondisi yang tidak sama pada saat ia membeli dan bukan karena cacat barang tersebut, tetapi karena barang tersebut tidak laku di pasaran. Padahal

⁹Wawancara oleh penulis di Pasar Sentral Kota Makassar pada tanggal 22 Desember 2018.

¹⁰Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), h. 146.

dalam perjanjian awal harusnya barang yang dikembalikan adalah barang yang cacat khususnya cacat berat dan bukan karena barang tidak laku di pasaran. Demikianlah beberapa masalah dalam praktek jual beli pakaian pada pedagang grosiran di pasar Sentral kota Makassar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melihat **Praktek Jual Beli Pakaian Pada Pedagang Grosiran Di Pasar Sentral Kota Makassar Dalam Tinjauan Islam.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang grosir di pasar Sentral Kota Makassar dalam tinjauan Islam” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar ?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar ?
3. Bagaimana analisis masalah praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Kriyantono yang pada dasarnya merupakan tujuan penelitian kualitatif yaitu menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya pendalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan ter gali suatu data yang didapatkan maka dapat dikatakan semakin baik pula kualitas penelitian. Namun dari segi jumlah objek penelitian, kualitatif memiliki objek yang lebih.

Adapun tujuan penelitian yang berjudul “Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar dalam tinjauan Islam” adalah :

1. Untuk mengetahui praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui Analisis masalah praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar.

D. *Kajian Pustaka*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu. Mengenai topik praktik jual beli secara grosir peneliti telah menemukan banyak penelitian terdahulu. Berikut kajian pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini, yakni:

1. Heldayanti, dalam skripsi Jual Beli Secara Grosir dalam Hukum Islam. Tujuan penelitian ini adalah Pertama, untuk mengetahui pelaksanaan jual beli baju secara grosir di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung. Kedua, untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap jual beli baju secara grosir di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung.
2. M. Ikhwan dalam skripsi Jual Beli Batik dalam Sistem Grosir dalam Perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yaitu: pertama, bagaimana mekanisme jual beli batik sistem grosir di Pasar Grosir Stenono Pekalongan. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memotivasi para pedagang menggunakan sistem grosir di Pasar Grosir Setono Pekalongan. Ketiga, Bagaimana

jual beli batik dengan sistem grosir di pasar grosir Setono Pekalongan dalam perspektif Islam.

3. Intan Nairobi dalam judul skripsi Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro). Penelitian bertujuan untuk mencari tahu: bagaimana sudut pandang etika bisnis Islam pada penggantian barang dalam jual beli grosir di Metro Mega Mall. Manfaat penelitian ini adalah sebagai wahana untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai jual beli grosir khususnya tentang penggantian barang dan bahan masukan bagi umat Islam khususnya bagi para penjual dan pembeli grosir (reseller) di Metro Mega Mall tentang pelaksanaan penggantian barang dalam jual beli grosir menurut etika bisnis Islam

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Kegunaan hasil penelitian terhubung dengan saran-saran yang diajukan setelah kesimpulan.

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar dalam tinjauan Islam” adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar

3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah ataupun hal-hal lainnya yang dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut.

Selain itu, Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang praktek jual beli pakaian pada pedagang grosiran dalam tinjauan Islam yang secara umum tidak secara detil terdapat dalam pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis.



BAB II

PEMBAHASAN

A. *Jual Beli*

1. Pengertian Jual Beli

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-Syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* berarti menjual sekaligus membeli atau jual beli.¹¹

Jual beli adalah transaksi tukar menukar uang dengan barang berdasarkan suka sama suka menurut cara yang ditentukan syariat, baik dengan ijab kabul yang jelas, atau dengan cara saling memberikan barang atau uang tanpa mengucapkan ijab dan kabul seperti yang terjadi pada pasar swalayan.¹²

Menurut Hanafiah, pengertian jual beli (*al-bay*) secara definitif yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, bahwa jual beli (*al-ba'i*) yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Dan menurut ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *ba'i* adalah jual beli antara benda dan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.¹³

¹¹Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 101.

¹²Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016) h. 64.

¹³Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 101.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli telah disahkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ummat.¹⁴

Adapun dalil dari Al-qur'an yaitu firman Allah dalam QS. Al-baqarah/2:275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Terjemahnya:

“..Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..”¹⁵

Riba adalah haram dan jual beli adalah halal. jadi tidak semua akad jual beli adalah haram seperti banyak yang disangka orang mengenai ayat ini. Hal ini jelas dikarenakan huruf alif dan lam dalam ayat tersebut untuk menerangkan jenis, dan bukan untuk yang sudah dikenal karena sebelumnya tidak disebutkan ada kalimat al-bai' yang dapat menjadi referensi, dan jika ditetapkan bahwa jual beli adalah umum, maka ia dapat dikhususkan dengan apa yang telah kami sebutkan berupa riba dan yang lainnya dari benda yang dilarang untuk diakadkan seperti minuman keras, bangkai, dan yang lainnya dari apa yang disebutkan dalam sunnah dan ijma para ulama akan larangan tersebut.¹⁶

Adapun dalil sunnah diantaranya adalah hadist yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَاضِيَ اللَّهِ عَنْهُ أَنَا النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ
بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ [رواه البزار و صححة الحاكم]

Artinya:

“Dari Rif’ah ibn Rafi’ r.a bahwasanya Rasulullah SAW ditanya: Mata percaharian apa yang paling bagus? rasulullah menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan

¹⁴Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat, Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) h. 26.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 47.

¹⁶Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat, Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, h. 26.

tiap jual beli yang baik.” (HR. al-Bazar dinyatakan shahih oleh al-Hakim al-Nasyaburi).¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, jual beli adalah transaksi tukar menukar uang dengan barang berdasarkan suka sama suka menurut cara yang ditentukan syariat, baik dengan ijab dan kabul yang jelas, atau dengan cara saling memberikan barang atau uang tanpa mengucapkan ijab Kabul, seperti yang berlaku pada pasar swalayan.¹⁸

Adapun dalil ijma' ulama sepakat tentang halalnya jual beli dan haramnya riba, berdasarkan ayat dan hadist tersebut.¹⁹ Manusia merupakan makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain. Ia sennantiasa membutuhkan barang yang berada ditangan orang lain. Sementara orang lain tidak akan menyerahkan sesuatu tanpa ada ganti/imbalannya. Oleh karena itu, jual beli dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia.²⁰

Dari penjelasan dasar hukum jual beli diatas, jelas bahwa hukum jual beli adalah boleh (*mubah*). Selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan keinginan, transaksi jual beli juga dapat menjalin silaturahmi antar sesama ummat manusia. Jual beli mempertemukan dua pihak yang sama-sama membutuhkan barang dan uang untuk pemenuhan kebutuhannya.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli tersebut terdapat tiga macam²¹:

- a. Ijab kabul (akad), yaitu ikatan kata antara penjual dan pembeli, syarat kabul antara lain:

¹⁷Idri, *Hadist Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Nabi)*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 159.

¹⁸Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 64.

¹⁹Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat, Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, h. 26.

²⁰Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, h. 65.

²¹Muhammad Yunus dkk, “Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol. 2 No. 1 2018, h. 149.

- 1) jangan ada tenggang waktu yang memisahkan antara ucapan penjual dan pembeli.
 - 2) jangan diselangi kata-kata lain antara penjual dan pembeli.
- b. orang-orang yang berakad, penjual dan pembeli; dan
- c. objek akad (*ma'qud alaih*).²²

Syarat jual beli dibagi menjadi dua yaitu syarat untuk objek jual beli dan syarat untuk orang yang melakukan jual beli. Adapun syarat untuk objek jual beli yaitu²³:

- 1) suci dan bisa disucikan.
- 2) bermanfaat menurut hukum islam.
- 3) tidak digantungkan pada suatu kondisi tertentu.
- 4) tidak dibatasi tenggang waktu tertentu.
- 5) dapat diserahkan.
- 6) milik sendiri.
- 7) tertentu atau dapat diindra.²⁴

Syarat untuk terpenuhinya akad jual beli agar tidak mengarah kepada hal-hal yang bathil adalah sebagai berikut:

- a) Persyaratan yang berkaitan dengan pelaku praktek jual beli, baik penjual maupun pembeli,²⁵ yaitu:

- 1) Hendaknya kedua belah pihak melakukan jual beli dengan ridha dan sukarela, tanpa ada paksaan. Sesuai dengan kalam Allah ta'ala dalam QS. An-Nisaa': 29.

²²Muhammad Yunus dkk, "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food", h. 149.

²³Muhammad Yunus dkk, "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food", h. 149.

²⁴Muhammad Yunus dkk, "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food", h. 149.

²⁵Munir Salim, "Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam", al-daulah, Vol. 6 / No. 2 / 2017, h. 377.

2) Kedua belah pihak berkompeten dalam melakukan praktek jual beli, yakni dia adalah seorang *mukallaf* dan *rasyid* (memiliki kemampuan dalam mengatur uang), sehingga tidak sah transaksi yang dilakukan oleh anak kecil yang tidak cakap, orang gila atau orang yang dipaksa. Hal ini merupakan salah satu bukti keadilan agama ini yang berupaya melindungi hak milik manusia dari kezaliman, karena seseorang yang gila, safiih (tidak cakap dalam bertransaksi) atau orang yang dipaksa, tidak mampu untuk membedakan transaksi mana yang baik dan buruk bagi dirinya sehingga dirinya rentan dirugikan dalam transaksi yang dilakukannya²⁶.

b) Berkaitan dengan objek/barang yang diperjualbelikan, syarat-syaratnya yaitu:

- 1) Objek jual beli (baik berupa barang jualan atau harganya/uang) merupakan barang yang suci dan bermanfaat, bukan barang najis atau barang yang haram, karena barang yang secara dzatnya haram terlarang untuk diperjualbelikan.
- 2) Objek jual beli merupakan hak milik penuh, seseorang bisa menjual barang yang bukan miliknya apabila mendapat izin dari pemilik barang. Seseorang diperbolehkan melakukan transaksi terhadap barang yang bukan miliknya dengan syarat pemilik memberi izin atau rida terhadap apa yang dilakukannya, karena yang menjadi tolak ukur dalam perkara muamalah adalah rida pemilik
- 3) Objek jual beli dapat diserahkan, sehingga tidak sah menjual burung yang terbang di udara, menjual unta atau sejenisnya yang kabur dari kandang dan semisalnya. Transaksi yang mengandung objek jual beli seperti ini diharamkan karena mengandung *gharar* (spekulasi) dan menjual barang yang tidak dapat diserahkan.

²⁶Munir Salim, "Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam", h. 377.

- 4) Objek jual beli dan jumlah pembayarannya diketahui secara jelas oleh kedua belah pihak sehingga terhindar dari gharar.²⁷

4. Jenis-jenis Jual Beli

Jenis jual beli dalam Islam terbagi menjadi dua sudut pandang, yaitu dilihat dari hukum Islam dan dilihat dari barang yang diperjual belikan. Jual beli dalam Islam ini terbagi menjadi dua yaitu jual beli yang sah menurut hukum Islam dan jual beli yang batal menurut hukum Islam.²⁸

a. Jual beli (bisnis) yang dapat dibatalkan menurut hukum Islam, yaitu²⁹;

- 1) jual beli barang yang di haramkan

“Dari jabir r.a Rasulullah, bersabda sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi dan berhala” (HR Bukhari dan Muslim)

- 2) Jual beli sperma (mani) hewan. Dalam Islam dibolehkan untuk jual beli daging kambing yang belum dikuliti dan sama halnya dibolehkan menjual ayam sembelihan dengan kotoran yang masih berada dalam perut
- 3) Jual beli dengan perantara (al-wasilat), melalui perantara artinya memesan barang dengan akad jual membeli yang belum sempurna membayarnya tetapi tiba tiba ia mundur dari hak akad. Para ulama’ memperbolehkan jual beli dengan membayar dahulu agar barang tersebut tidak di beli oleh orang lain.
- 4) Jual beli anak binatang yang masih berada di perut induknya karena barangnya belum ada jadi tidak di bolehkan.
- 5) Jual beli muhaqallah / baqallah tanah, sawah dan kebun maksudnya jual beli tanaman yang masih diladang atau sawah yang belum pasti wujudnya, hal ini masih

²⁷Munir Salim, “Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam”, h. 377.

²⁸Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, BISNIS, Vol. 3, No. 2, 2015, h. 253.

²⁹Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, h. 253

diragukan bisa mengakibatkan ketidak rilaan dari pembeli atau penyesalan dari penjual, termasuk kategori jual beli gharar.

- 6) Jual beli *mukhadharah*, yaitu menjual buah–buahan yang belum pantas untuk panen, di dilarang karena masih samar karena dapat dimungkinkan buah itu jatuh tertiuip angin sebelum diambil oleh pembelinya atau busuk dan lain sebagainya.
- 7) Jual beli muammasah, yaitu jual beli secara sentuh menyantuh kain yang sedang dipajangkan, orang yang menyentuh kain tersebut harus membeli.
- 8) Jual beli dengan munabadzah, yaitu jual beli secara lempar melempar, maksudnya seperti pelelengan barang harga yang paling besar itu yang akan mendapatkan barang tersebut, hal ini ditakutkan adanya penipuan. (i) Jual beli muzaabanah, yaitu menjual barang yang basah dan yang kering, maksudnya barang yang diperjual belikan dicampur dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan barang.³⁰

Sedangkan jual beli ditinjau dari segi benda dibagi menjadi tiga macam. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Taqiyuddin, jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu³¹:

- 1) Jual beli barang yang kelihatan, jual beli benda yang kelihatan maksudnya pada waktu melakukan akad jual beli antara pembeli dan penjual ada yang di perjual belikan ada di depan mata. Hal ini banyak masyarakat yang melakukannya, ini dibolehkan, contoh di pasar membeli beras
- 2) Jual beli yang disebutkan sifat–sfat nya praktek di masyarakat jual beli yang hanya menyebutkan sifatnya atau contohnya, hal ini dilakukan di masyarakat dalam jual beli pesan barang, misalnya, pesan makanan, disebut bai' salam dalam hukum Islam dibolehkan.

³⁰Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, h. 254.

³¹Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, h. 255

- 3) Jual beli benda yang tidak ada, jual beli yang barangnya belum ada atau sifatnya belum ada seperti membeli kacang dalam tanah, membeli ikan dalam kolam belum jelas, dalam hukum Islam tidak diperbolehkan. Kecuali bagi orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian dalam menaksir, maka diperbolehkan.³²

B. *Khiyar*

1. Pengertian *Khiyar*

Al-Khiyar ialah mencari kebaikan dari dua perkara; melangsungkan atau membatalkan atau proses melakukan pemilihan terhadap sesuatu. *Khiyar* menurut etimologi (bahasa) *al-khiyar* artinya pilihan. pembahasan *al-khiyar* dikemukakan oleh para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi. sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi yang dimaksud³³

Secara terminology para ulama fiqh mendefinisikan *al-Khiyar* dengan Hak pilih salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing masing pihak yang melakukan transaksi³⁴.

Sedangkan ada yang berpendapat secara terminology (istilah fiqh) berarti hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi dengan ikhlas tanpa ada paksaan. *Khiyar* ini dilaksanakan dengan maksud untuk menjamin kebebasan berfikir antara penjual dan pembeli.³⁵

³²Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam", h. 255.

³³Dewi Sri Indriati, "Penerapan *Khiyar* Dalam Jual Beli", h. 12.

³⁴Dewi Sri Indriati, "Penerapan *Khiyar* Dalam Jual Beli", h. 12.

³⁵Dewi Sri Indriati, "Penerapan *Khiyar* Dalam Jual Beli", h. 12.

Hak khiyar ditetapkan syari'at ilsam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan dituju didalam suatu transaksi tercapai dengan sebaikbaiknya. Status khiyar menurut ulama fiqh, adalah disyari'atkan atau dibolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masingpihak yang melakukan transaksi.³⁶

Khiyar dapat pula dibagi menjadi dua : khiyar secara sempit adalah "pilihan" sedangkan khiyar secara umum adalah pilihan bebas dengan ikhlas tanpa ada paksaan. Akan tetapi khiyar atau kebebasan menurut seorang ekonom barat tidak memadainya perilaku pementingan diri juga dapat menjadi soal serius bagi pendekatan etika yang menekankan kebebasan. Orang itu bebas mengejar kepentingandiri (yang tunduk pada kendala-kendala itu) tanpa halangan atau rintangan.³⁷

Dengan melihat berbagai kemajuan pangsa pasar yang sangal pesat maka para penjual melakukan promosipromosi untuk memperkenalkan barang yang dijual kepada para konsumen. Salah satu promosi dan paling banyak diminati oleh konsumen yakni garansi. Garansi merupakan pembelian barang dengan tangguhan waktu yang ditentukan oleh penjual. Ini dimaksudkan untuk menjaga apabila dalam pembelian oleh para konsumen atau pembeli mengalami cacat ataupun mengalami kerusakan dalam waktu garansi yang telah ditentukan oleh penjual.³⁸

2. Dasar Hukum Khiyar

Khiyar hukumnya boleh berdasarkan sunnah Rasulullah saw. Diantara sunnah tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh AlBukhari dari Abdullah bin Al-Harits³⁹ :

³⁶Dewi Sri Indriati, "Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli", h. 12.

³⁷Dewi Sri Indriati, "Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli", h. 12.

³⁸Dewi Sri Indriati, "Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli", h. 12.

³⁹Galuh Tri Pambekti, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Khiyar pada Jual Beli On-Line di Indonesia", Jurnal Akses Volume 12 Nomor 24, 2017, h. 88.

Dari Abdullah bin al-harits ia berkata: saya mendengar Hakim bin Hizam r.a dari Nabi saw beliau bersabda: “ penjual dan pembeli boleh melakukan khiyar selama mereka berdua belum berpisah. Apabila mereka berdua benar dan jelas, maka mereka berdua diberi keberkahan didalam jual beli mereka, dan apabila mereka berdua berbohong dan merahasiakan, maka dihapuslah keberkahan jual beli mereka berdua. (HR. Al-Bukhari).⁴⁰

Selain itu ada hadist lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar:

Dari Ibnu Umar r.a ia berkata: Telah bersabda Nabi SAW: Penjual dan pembeli boleh melakukan khiyar selagi keduanya belum berpisah, atau salah seorang mengatakan kepada temannya: Pilihlah. Dan kadang-kadang beliau bersabda: atau terjadi jual beli khiyar. (HR. Al-Bukhari).⁴¹

Dari hadis tersebut jelaslah bahwa khiyar dalam akad jual beli hukumnya dibolehkan.

Apalagi apabila dalam barang yang dibeli terdapat cacat (‘aib) yang bisa merugikan kepada pihak pembeli. Hak khiyar ditetapkan oleh syari’at Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Status khiyar, menurut ulama fiqh adalah disyari’atkan atau dibolehkan karena masing-masing pihak yang melakukan transaksi supaya tidak ada pihak yang merasa tertipu⁴² Kemudian mengenai *khiyar* Allah berfirman dalam Qur’an Surah An-Nisa:29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.” dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka

⁴⁰Galuh Tri Pambekti, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Khiyar pada Jual Beli On-Line di Indonesia”, h. 88.

⁴¹Galuh Tri Pambekti, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Khiyar pada Jual Beli On-Line di Indonesia”, h. 88.

⁴²Galuh Tri Pambekti, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Khiyar pada Jual Beli On-Line di Indonesia”, h. 88.

sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁴³

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah secara menyatakan syaraat sah jual beli yaitu suka sama suka dari kedua pihak. Rasa suka dan ridho ini muncul jika barang yang mereka perjualbelikan itu bagus tanpa cacat. Jika dikemudian hari ditemukan cacat, maka pembeli memiliki hak untuk menentukan haknya melanjutkan atau membatalkann jual beli.

3. Jenis-Jenis *Khiyar*

Ada beberapa jenis *khiyar* dalam Islam, dalam tulisan ini penulis akan membahas pada 4 macam khiyar yang sering terjadi, yaitu:

a. *Khiyar Majlis*⁴⁴

Majlis secara bahasa adalah bentuk masdar mimi dari julus yang berarti tempat duduk, dan maksud dari majlis akad menurut kalangan ahli fiqih adalah tempat kedua orang yang berakad berada dari sejak mulai berakad sampai sempurna, berlaku dan wajibnya akad. Dengan begitu majlis akad merupakan tempat berkumpul dan terjadinya akad apapun keadaan pihak yang berakad. Adapun menurut istilah khiyar majlis adalah khiyar yang ditetapkan oleh syara' bagi setiap pihak yang melakukan transaksi, selama para pihak masih berada di tempat transaksi.

Khiyar majelis berlaku dalam berbagai macam jual beli, seperti jual beli makanan dengan makanan, akad salam. Ketika jual beli telah berlangsung, masing-masing pihak berhak melakukan khiyar antara membatalkan atau meneruskan akad hingga mereka berpisah atau menentukan pilihan. Perpisahan terjadi apabila kedua belah pihak telah memalingkan badan untuk meninggalkan tempat transaksi. Pada prinsipnya khiyar majlis berakhir dengan

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.122

⁴⁴Muhammad Majdy Amiruddin, “*Khiyār* (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli”, *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No.1, 2016, h. 56.

adanya dua hal: pertama, keduanya memilih akan terusnya akad. Kedua, diantara keduanya terpisah dari tempat jual beli.⁴⁵

b. *Khiyar Syarat*⁴⁶

Menurut Sayyid Sabiq, khiyar syarat adalah suatu khiyar dimana seseorang membeli sesuatu dari pihak lain dengan ketentuan dia boleh melakukan khiyar pada masa atau waktu tertentu, walaupun waktu tersebut lama, apabila ia menghendaki maka ia bisa melangsungkan jual beli dan apabila ia mengendaki ia bisa membatalkannya. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa khiyar syarat adalah suatu bentuk khiyar dimana para pihak yang melakukan akad jual beli memberikan persyaratan bahwa dalam waktu tertentu mereka berdua atau salah satunya boleh memilih antara meneruskan jual beli atau membatalkannya. Khiyar syarat disyari'atkan untuk menjaga kedua belah pihak yang berakad, atau salah satunya dari konsekuensi satu akad yang kemungkinan di dalamnya terdapat unsur penipuan dan dusta. Oleh karena itu, Allah SWT memberi orang yang berakad dalam masa khiyar syarat dan waktu yang telah ditentukan satu kesempatan untuk menunggu karena memang diperlukan.⁴⁷

c. *Khiyar 'Aib*⁴⁸

Khiyar 'aib termasuk dalam jenis *khiyar naqishah* (berkurangnya nilai penawaran barang). *Khiyar aib* berhubungan dengan ketiadaan kriteria yang diduga sebelumnya. *Khiyar aib* merupakan hak pembatalan jual beli dan pengembalian barang akibat adanya cacat dalam suatu barang yang belum diketahui, baik aib itu ada pada waktu transaksi atau baru terlihat

⁴⁵Muhammad Majdy Amiruddin, "Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli", h. 57.

⁴⁶Muhammad Majdy Amiruddin, "Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli", h. 57.

⁴⁷Muhammad Majdy Amiruddin, "Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli", h. 57

⁴⁸Muhammad Majdy Amiruddin, "Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli", h. 58

setelah transaksi selesai disepakati sebelum serah terima barang. Yang mengakibatkan terjadinya khiyar disini adalah cacat (aib) yang mengakibatkan berkurangnya harga dan nilai bagi para pedagang dan orang-orang yang ahli dibidangnya.⁴⁹

Jika akad telah dilakukan dan pembeli telah mengetahui adanya cacat pada barang tersebut, maka akadnya sah dan tidak ada lagi khiyar setelahnya. Alasannya ia telah rela dengan barang tersebut beserta kondisinya. Namun jika pembeli belum mengetahui cacat barang tersebut dan mengetahuinya setelah akad, maka akad tetap dinyatakan benar dan pihak pembeli berhak melakukan khiyar antara mengembalikan barang atau meminta ganti rugi sesuai dengan adanya cacat. Dimyauddin Djuwaini mengatakan bahwa khiyar ‘aib bisa dijalankan dengan syarat sebagai berikut⁵⁰:

- 1) Cacat sudah ada ketika atau setelah akad dilakukan sebelum terjadi serah terima, jika aib muncul setelah serah terima maka tidak ada khiyar.
- 2) Cacat tetap melekat pada obyek setelah diterima oleh pembeli.
- 3) Pembeli tidak mengetahui adanya cacat atas obyek transaksi, baik ketika melakukan akad atau setelah menerima barang. Jika pembeli mengetahui sebelumnya, maka tidak ada khiyar karena itu berarti pembeli telah menerima kecacatan barang.
- 4) Tidak ada persyaratan bara’ah (bebas tanggungan) dari cacat dalam kontrak jual beli, jika dipersyaratkan, maka hak khiyar gugur.
- 5) Cacat masih tetap sebelum terjadinya pembatalan akad. Pembeli diperbolehkan memilih antara mengembalikan yang telah dibeli dan mengambil harganya, atau tetap menahan barang tersebut tanpa memperoleh ganti apapun dari pihak penjual. Jika kedua belah pihak sepakat bahwa pembeli tetap membawa barang yang dibelinya

⁴⁹Muhammad Majdy Amiruddin, “Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli”, h. 58.

⁵⁰Muhammad Majdy Amiruddin, “Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli”, h. 58.

sedang penjual memberikan ganti rugi cacatnya kebanyakan fuqaha membolehkannya⁵¹

C. Grosir

1. Pengertian Grosir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, grosir adalah pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar.⁵² Grosir adalah salah satu saluran distribusi setelah distributor, atau setelah subdistributor. Grosir adalah penjualan barang secara besar kepada pengecer. Perdagangan besar (grosiran) mencakup semua hal yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa kepada orang-orang yang membelinya untuk dijual kembali atau untuk penggunaan bisnis. Perdagangan besar atau grosir tidak termasuk produsen dan petani karena keduanya terutama terlibat dalam produksi dan tidak mencakup pengecer.⁵³

Pedagang besar atau grosiran atau biasa dikenal distributor berbeda dari pengecer dalam beberapa hal. Pertama, grosiran hanya memberikan sedikit promosi, atmosfer, dan lokasi karena mereka berhadapan dengan pelanggan bisnis, bukan konsumen akhir. Kedua, grosiran biasanya memiliki nilai transaksi yang lebih besar daripada transaksi eceran, dan pedagang grosiran biasanya memiliki daerah perdagangan yang lebih luas daripada pengecer. Ketiga, pemerintah berhubungan dengan pedagang besar dan pengecer dengan cara yang berbeda dalam hal peraturan hukum dan pajak.⁵⁴

⁵¹Muhammad Majdy Amiruddin, “Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalora dan Blibli”, h. 58.

⁵²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1988), h. 362.

⁵³Intan Nairobi, “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”, dalam *Skripsi* Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017, h. 15.

⁵⁴Intan Nairobi, “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”, h. 16.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dimpulkan bahwa pedagang grosir adalah orang yang menjual barang dan jasa dengan kuantitas yang lebih banyak daripada pengecer dan biasanya melakukan tranksasi dengan sesame pelaku bisnis yang akan menjual kembali barangnya.

2. Jenis Grosir

Berdasarkan jenis barangnya ada dua jenis grosir, yaitu:

- a. Grosir barang umum atau *the general line wholesaler*, yakni grosir yang mempunyai berbagai jenis barang
- b. Grosir barang khusus atau *the specility wholesaler*, yaitu grosir yang hanya menjual barang-barang yang khusus saja⁵⁵

Berdasarkan luas daerah usahanya:

- a. Grosir Lokal atau *the local wholesaler*, yaitu grosir yang kegiatannya hanya meliputi suatu kota tertentu. Misalnya untuk tingkat Kotamadya atau Kabupaten.
- b. Grosir Wilayah atau Propinsi atau *the regional wholesalery* yaitu grosir yang mempunyai luas daerah kegiatan pemasaran dalam seluruh wilayah satu propinsi tertentu.
- c. Grosir Nasional atau *the national wholesaler*, yaitu grosir yang mempunyai luas daerah pemasarannya dalam wilayah satu negara⁵⁶

Berdasarkan Lapangan Kegiatannya:

- a. Grosir pengumpul atau *the whole collector*, yaitu grosir yang bertindak sebagai pengumpul barang-barang dagangan tertentu untuk keperluannya sendiri atau untuk

⁵⁵<https://www.scribd.com/document/389658176/Pengertian-Grosir-dan-Jenis-Grosir-docx>, (Di Unduh pada 19 Oktober 2019)

⁵⁶<https://www.scribd.com/document/389658176/Pengertian-Grosir-dan-Jenis-Grosir-docx>, (Di Unduh pada 19 Oktober 2019)

pesanan pihak lain. Barang dagangan yang dikumpulkan oleh grosir semacam ini biasanya barang berupa hasil hasil-hasil kerajinan rakyat, pertanian, dan produk home industry.

- b. Grosir penuh atau the service wholesaler, yaitu grosir yang kegiatan usahanya dengan hanya menjalankan kegiatan pembelian dan penjualan yang lazim dilakukan oleh suatu grosir.
- c. Grosir terbatas atau the limited function wholesaler, yaitu grosir yang hanya menjalankan sebagian jasa-jasa dari yang seharusnya dilakukan oleh grosir secara penuh.
- d. Grosir Tunai atau cash carry wholesaler, yakni grosir yang melaksanakan penjualan barang dagangan secara tunai tanpa mengantar barang yang dibeli oleh pelanggannya.
- e. Grosir Truk (Truck wholesaler/Truck Jobber/ Wagon jobber), yakni grosir yang menjual barang dagangan secara tunai dengan memberikan jasa pengiriman barangnya. Grosir semacam ini biasanya merupakan grosir yang mengirim barang dagangannya secara kontinyu (Continue routine) ke Supermarket, Departemen Store, Restoran, Cafetaria, Hotel, Rumah Sakit dn lain sebagainya.
- f. Grosir Pengiriman (Drop shipment wholesaler / drop shipper). Grosir pengiriman adalah grosir yang melakukan penjualan barang dengan pengiriman barang yang dilakukan langsung oleh produsen kepada pembeli. Perana grosir pengirim ini hanya mengatur jula beli dan memerintahkan kepada produsen untuk mengirim barangnya kepada pembeli.
- g. Grosir pabrik (manufacture wholesale atau disebut juga penyalur pabrik (industrial distributor) ialah grosir atau penyalur yang menjual barang dagangan dengan menjadi pemasok keperluan industri (pabrik-pabrik).

- h. Grosir pesanan melalui pos (Mail order wholesaler), adalah yang melakukan kegiatan penjualan barang dagangan dengan cara pesanan melalui jasa pos.⁵⁷

3. Pengembalian Barang dalam Grosir

Pengembalian barang, dalam banyak kasus yang sering terjadi bahwa produk terkadang cacat (rusak) sehingga tidak layak untuk dijual, atau kemungkinan lain tetapi bisa disebabkan saat proses pengiriman, penyimpanan terjadi gangguan yang dapat mempengaruhi daya tahan produk, oleh karena itu retailer perlu memeriksa kondisi barang pada setiap harinya.⁵⁸

Pengembalian barang biasa disebut dengan Retur pembelian adalah pengembalian barang dagangan yang telah dibeli sedang return penjualan adalah penerimaan kembali barang yang telah dijual. Adapun retur dan pengurangan harga, apabila barang dagangan yang dibeli ternyata rusak atau tidak sesuai dengan pesanan, maka umumnya diselesaikan dengan:⁵⁹

- a. Mengajukan permintaan kepada penjual agar harga barang tersebut dikurangi.
- b. Mengembalikan barang yang rusak (tidak sesuai dengan pesanan), hal ini disebut retur pembelian.⁶⁰

Jika pihak pembeli mengembalikan atau mengajukan permohonan pengurangan harga, pembeli akan mengirimkan nota debet kepada penjual. Pihak penjual mengirimkan jawaban yang disebut nota kredit. Artinya, dalam situasi normal retur pembelian bagi pembeli adalah retur penjualan bagi penjual.

⁵⁷<https://www.scribd.com/document/389658176/Pengertian-Grosir-dan-Jenis-Grosir-docx>, (Di Unduh pada 19 Oktober 2019)

⁵⁸Intan Nairobi, “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”, h. 19.

⁵⁹Intan Nairobi, “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”, h. 19

⁶⁰Intan Nairobi, “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”, h. 20

D. Etika Bisnis Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan yang merupakan bagian dari filsafat. Pengertian etika dalam Kamus Besar Indonesia adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral/akhlak. Etika juga diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standar of conduct) yang menjadi patron dalam membuat keputusan.⁶¹

Menurut Yusuf Qardawi, etika berdagang (berbisnis) dalam Islam antara lain, menegakkan larangan memperdagangkan barang haram, bersikap benar, amanah, jujur, menegakkan keadilan, mengharamkan bunga, menerapkan kasih sayang, mengharamkan monopoli, menegakkan toleransi dan persaudaraan, serta berprinsip perdagangan merupakan bekal menuju akhirat.⁶²

Berbicara tentang bisnis, Kohlberg mengatakan bahwa prinsip-prinsip etika di dalam bisnis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip manfaat
2. Prinsip hak asasi
3. Prinsip keadilan.⁶³

Sedangkan mengenai istilah “bisnis” yang dimaksud adalah suatu urusan atau kegiatan dagang, industri atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari para entrepreneur dalam resiko tertentu dengan usaha tertentu dengan motif untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis adalah suatu kegiatan di antara manusia yang menyangkut produksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dasar pemikirannya adalah pertukaran timbal balik secara fair di antara pihak-pihak yang terlibat.

⁶¹Sulkifli Herman, “Prinsip Dan Etika Pada Manajemen Pemasaran Dalam Upaya Pengembangan Bisnis Thaybah Mart “, Laa Maisyir, Volume 5, Nomor 2, 2018, h. 5.

⁶²Sulkifli Herman, “Prinsip Dan Etika Pada Manajemen Pemasaran Dalam Upaya Pengembangan Bisnis Thaybah Mart “, Laa Maisyir, Volume 5, Nomor 2, 2018, h. 5

⁶³Annisa Mardatilla, “Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam”, h. 91.

Menurut Adam Smith, pertukaran dagang terjadi karena satu orang memproduksi lebih banyak barang tertentu sementara ia sendiri membutuhkan barang lain yang tidak bisa dibuatnya sendiri. Dengan kata lain, tujuan utama bisnis sesungguhnya bukan untuk mencari keuntungan melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup orang lain, dan melalui itu ia bisa memperoleh apa yang dibutuhkannya. Matsushita, mengatakan bahwa tujuan bisnis sebenarnya bukanlah mencari keuntungan melainkan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Sedangkan keuntungan tidak lain hanyalah simbol kepercayaan masyarakat atas kegiatan bisnis suatu perusahaan.⁶⁴

Etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu AlQuran dan hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis.⁶⁵

a. Tauhid

Tauhid merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai kondisi utama setiap langkah seorang muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupan.

Prinsip tauhid mengantar manusia mengakui bahwa keesaan Allah mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dan berakhir pada Allah. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan ekonomi yang mengantar manusia untuk meyakini bahwa harta benda miliknya yang didapatnya dari hasil usaha ekonomi adalah milik Allah semata.

⁶⁴ Annisa Mardatilla, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam", h. 91.

Bila dihubungkan dengan fungsi integratif, tauhid merupakan suatu landasan pasti yang berasal dari pengertian mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan ini berupa penyerahan total tanpa syarat kepada-Nya, tetapi kepada eksistensi manusia dalam memberikan sesuatu perpaduan yang kuat, sebab seluruh umat manusia dipersatukan ke dalam ketaatan kepada Allah semata. Konsep tauhid berhubungan dengan dimensi vertikal, dan sekaligus horisontal, yang memadukan segi politik, sosial, budaya dan kearifan lokal manusia menjadi kebulatan yang homogen dan konsisten sekaligus terpadu dengan alam ini.

Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Manusia hanya menerima titipan berupa rezeki yang diberikan kepada masing-masing individu dan manusia ditempatkan di bumi dengan tujuan untuk pemakmuran bumi bukan untuk merusak bumi.⁶⁶

b. Keseimbangan atau Keadilan

Prinsip keseimbangan mengantar manusia untuk meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. Hal ini menuntut manusia bukan saja hidup seimbang, serasi dan selaras dengan dirinya sendiri, namun juga menuntutnya untuk menciptakan ketiga hal tersebut dalam masyarakat, bahkan alam seluruhnya. Prinsip ini erat dengan dimensi horizontal sebagai tambahan terhadap dimensi vertikal. Term al'adl dalam pengertian yang sangat istimewa menunjukkan suatu keadilan.

Menurut Muslih, implementasi ajaran keseimbangan dan keadilan pada kegiatan bisnis harus dikaitkan dengan pembagian manfaat kepada semua komponen dan pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung sesuai dengan peran dan kontribusi yang telah mereka berikan terhadap keberhasilan atau kegagalan dari suatu bisnis. Manfaat yang diraih harus didistribusikan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang adil dan seimbang.

⁶⁶Intan Nairobi, "Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)", h. 30.

Jika prinsip keadilan diimplementasikan di segala bidang kehidupan, amak kesejahteraan sosial masyarakat segera terwujud. Karena prinsip keseimbangan ini akan mengantarkan manusia kepada pencegahan segala bentuk monopoli, penimbunan, pemborosan dan pemusatan kekuatan ekonomi pada satu kelompok tertentu.

Islam berpedoman pada Al-Qur'an yang mengajarkan manusia untuk memiliki sikap dan perilaku yang adil dan seimbang, baik berhubungan anatar manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan. Kesepakatan bersama yang berdasarkan rela sama rela, dinyatakan sebagai kreteria utama dalam bisnis yang halal. Dimana tidak akan mungkin terjadi sebuah transaksi yang benar, jika didalamnya ada penipuan, pemaksaan dan ketidakadilan bagaimanapun bentuknya. Baik secara samar-samar maupun dengan cara terang-terangan.⁶⁷

c. Kebebasan

Prinsip kebebasan yang dimaksud adalah suatu keyakinan diri seorang muslim bahwa disamping memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan baik atau buruk dalam menempuh kehidupannya, Tuhan juga memiliki kebebasan mutlak. Kehendak bebas merupakan kontribusi Islam yang paling orisinal. Meskipun secara absolut hanya Tuhan yang mempunyai kebebasan, namun dalam batas-batas skema penciptaan-Nya manusia juga relatif memiliki kebebasan. Manusia memiliki kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada tujuan pencapaian kesucian diri. Berdasarkan aksioma ini, dalam bisnis manusia mempunyai kebebasan untuk berbisnis apapun dan dimana pun. Hanya saja dalam berbisnis syarat-syarat atau ketetapan syar'i harus dipenuhi.

Prinsip kehendak bebas berarti meniscayakan pembuatan rancangan kepranataan yang wajar untuk menjamin kebebasan ekonomi bagi individu, dalam batas-batas etika yang ditentukan. Islam tidak menyutujui hak individu atas kekayaan pribadi tanpa syarat, karena

⁶⁷ Intan Nairobi, "Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)", h. 30.

semua kekayaan adalah milik tuhan dan manusia hana diberi amanah oleh-Nya. Oleh karena itu, seseorang tidak memiliki hak mutlak atas apa yang ia peroleh dan miliki.

Kebebasan dalam bermuamalat membutuhkan persetujuan bersama dan kesepakatan. Persetujuan yang kompleks antara pihak-pihak yang berkepentingan dianggap sebagai syarat bagi terwujudnya legalitas transaksi. Islam memberikan kepada manusia untuk menggunakan segala potensi sumber daya yang dimiliki dan memberikan kelonggaran dalam berekreasi demi mencapai kesejahteraan bersama.⁶⁸

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Islam memberikan kebebasan kepada manusia namun ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Prinsip tanggung jawab personal ini diterapkan tanpa ada pengecualian. Seseorang tidak dapat membebani orang lain untuk memikul tanggung jawab atas perbuatannya, karena tidak seorang pun mampu memberikan tebusan atau pengganti.

Dalam kaitannya dengan prinsip tanggung jawab, Islam membedakan antara nilai tanggung jawab individu dengan kolektif, melalui konsep fardu ain dan fardu kifayah. Dalam prinsip ini manusia diberi kebebasan untuk memilih dan menerima akibat dari apa yang menjadi pilihannya.

Terdapat keterkaitan logis antara prinsip tanggung jawab dengan prinsip kehendak bebas, keterkaitan itu berupa penetapan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan manusia dan konsekuensinya harus bertanggung jawab atas segala bentuk yang dilakukan. Dengan kata lain berani berbuat juga harus berani bertanggung jawab.⁶⁹

e. Itikad Baik

⁶⁸ Intan Nairobi, "Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)", h. 30.

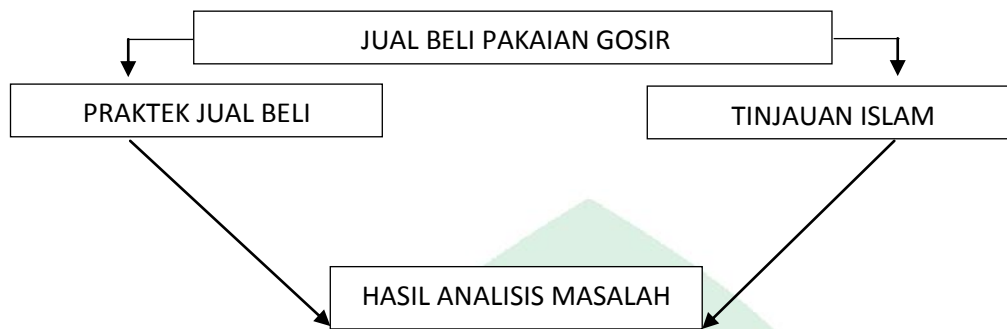
⁶⁹ Intan Nairobi, "Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)", h. 30.

Kebaikan pada orang lain (ihsan) adalah tindakan memberikan keuntungan dan kemudahan pada orang lain. Tindakan ini sangat baik dan dianjurkan dalam ajaran Islam. bahkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Chirul Fuad Yusuf menyatakan bahwa ada beberapa bentuk ihsan yang seharusnya diupayakan oleh pengusaha muslim, misalnya memberi kelonggaran waktu kepada pihak terhutang (debitor) untuk membayar hutangnya, dan jika perlu sebaiknya seseorang mengurangi nilai pinjaman untuk memperingan hutang, menerima pengembalian barang yang telah dibeli, membayar hutang sebelum waktu penagihan.

Selain itu, salah satu kebajikan dalam bisnis adalah sikap kesukarelaan dan keramahtamahan. Kesukarelaan berarti sikap suka rela antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis. Kedua belah pihak sama-sama mempunyai hak pilih atas transaksi dan tidak boleh bersegera memisahkan diri untuk menjaga jika tidak ada kecocokan, bahkan pembatalan transaksi. Hal ini ditekankan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan antar sesama mitra bisnis. Menurut Amin Suma, Itikad Baik adalah “kemauan, maksud atau lebih tepatnya keyakinan yang baik untuk melakukan bisnis dan memenuhi hal-hal yang bertalian dengan bisnis”. Menurut Ali Hasan, “kemauan menjadi modal utama berakhlak”.

Itikad baik atau kemauan merupakan perbuatan kata hati atau niat yang berhubungan dengan maksud atau tujuan, kehendak atau janji yang kuat untuk melakukan sesuatu. Niat juga merupakan suatu hal yang dianggap menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dalam hal bekerja atau berusaha, kemauan atau niat harus selalu berpegang teguh pada hukum halal haram dan syariat Islam.⁷⁰

⁷⁰Intan Nairobi, “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”, h. 30.

E. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi yang mengkaji praktek jual beli pakaian di pedagang grosiran di Pasar Sentral Makassar. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁷¹

B. *Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini berlokasi di Pasar Sentral Makassar. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dalam peningkatan mutu jurusan ekonomi Islam kedepannya.

C. *Jenis Data dan Sumber Data*

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder

⁷¹Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 329.

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari narasumber di lokasi penelitian yang berkaitan dengan Praktek jual beli pakaian di pedagang grosiran di Pasar Sentral kota Makassar. Data primer dapat berupa kata-kata dan tindakan serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian dan merupakan hasil pengamatan peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data-data primer ini digunakan untuk analisis data.

b. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari referensi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi atau data yang sesuai dengan fokus penelitian maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data yang akan dilakukan pertama-tama adalah melalui pengamatan (observasi). Objek yang akan diamati adalah informan atau responden dalam kegiatan jual beli di pasar sentral Makassar

Menurut Nasution, dalam Sugiono (2012 : 226) menyatakan bahwa Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Sanafia Faisal

dalam Sugiono (2012 : 226) mengklarifikasi observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*) . observasi secara terang – terangan dan tersamar, serta observasi yang tidak terstruktur.

Berdasarkan hal tersebut, dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipasi (*participant observation*). observasi berpartisipasi (*participant observation*) adalah suatu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.⁷² Adapun fakta atau fenomena yang akan diobservasi langsung oleh peneliti adalah terkait dengan kontribusi HMJ ekonomi Islam dalam peningkatan mutu jurusan ekonomi Islam.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* telah dilakukan terhadap orang-orang yang mengetahui persis permasalahan yang diteliti sehingga tidak cenderung menyampaikan informasi kemasannya sendiri. Data yang diperoleh dengan metode wawancara adalah data yang terkait dengan kontribusi HMJ ekonomi Islam terhadap peningkatan mutu jurusan ekonomi Islam.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula

⁷²Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 384.

dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁷³

Penelitian ini wawancara dilakukan dengan pedagang pakaian di Pasar Sentral kota Makassar, dan pihak-pihak pendukung yang relevan dengan konteks penelitian yang sekiranya dapat memberikan data informasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang dilakukan dengan isu-isu yang telah disiapkan dan dalam prosesnya bersifat tidak bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistemasi

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.⁷⁴ Jadi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data atau proses pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama. Pada penelitian ini, alat yang digunakan berupa alat tulis, alat perekam (*handpone*), daftar pertanyaan, dan kamera.

⁷³Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 372.

⁷⁴Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 391.

F. Teknik Analisis Data

Penulis menyatakan analisis data yang diuraikan sesuai dengan yang telah diharapkan, analisis data ini disusun dalam bentuk pembahasan yang bertolak pada teori-teori hukum islam yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti secara diskriptif kualitatif.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara dengan pengurus HMJ Ekonomi Islam periode 2018, beberapa dosen ekonomi Islam dan ketua jurusan Ekonomi Islam.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁵

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁶

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 336.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 339.

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁷

G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi pengujian keabsahan data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan triangulasi triangulasi dengan sumber data, dan triangulasi dengan teori.

1. Triangulasi dengan Sumber Data

Dilakukan dengann membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif.⁷⁹ Triangulasi sumber data adalah salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ini merupakan cara untuk mengecek data melalui beberapa sumber (informan) yang relevan dengan konteks penelitian.⁸⁰

2. Triangulasi Teori

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 343.

⁷⁸Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, Jurnal Ilmu Pendidikan", Jilid 22,Nomor 1, 2016, h. 75.

⁷⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* ,(Jakarta: Kencana, 2007) h. 264.

⁸⁰Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", h. 77.

Triangulasi teori adalah penggunaan pendekatan data yang diperoleh dari beragam perspektif. Penempatan sudut pandang teori ini diposisikan secara berdampingan untuk memperkuat manfaat riset.⁸¹



⁸¹Moh. Zamili, "Menghindar Dari Bias: Praktik Trianggulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif", Jurnal Lisan Al-Hal, Volume 7, No. 2, 2015, h. 293.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pasar Sentral Makassar

Pasar Sentral Makassar terletak di Jalan K. H. Ramli No. 22, Ende, Kec. Wajo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pasar Sentral Makassar buka setiap hari pada pukul 06.00-16.30 WITA. Bangunan baru Pasar Sentral Makassar memiliki 9 lantai dengan total 5.338 kios dari basement hingga lantai VIII. Di basement terdapat 1.320 kios, kemudian di lantai dasar ada 984 kios, dan pada lantai I hingga V setiap lantainya disiapkan 614 kios. Di lantai VIII untuk Foodcourt dan bagian *rooftop* terdapat masjid dan kantor PD Makassar Raya dan PT. Melati Tunggal Inti Raya. Bangunan baru Pasar Sentral Makassar merupakan hasil kerja sama dari PD Makassar Raya dan PT. Melati Inti Raya (MTIR).

2. Sejarah Pasar Sentral Makassar

Pasar Sentral Makassar telah ada sejak Indonesia belum merdeka. Awalnya Pasar Sentral Makassar bernama Pasar Cina, hal ini dikarenakan lokasi pasar kala itu berada dekat dengan permukiman dan kawasan bisnis etnis Cina yaitu berada di Jalan Lombok. Kemudian oleh Wali Kota Ujung Pandang pasar yang saat itu menjabat yaitu H. M. Daeng Patompo (1965-1978) memindahkan lokasi pasar ke Jalan Irian. Areanya diperluas dan namanya diubah menjadi Pasar Sentral. Kondisi pasar sentral kala itu seperti layaknya pasar tradisional pada umumnya, yang masih berupa kios-kios sederhana dan dipenuhi lapak yang hampir sebagian besar menjual perlengkapan rumah tangga.

Pasar sentral mengalami musibah kebakaran pada tahun 2011. Tiga tahun pasca kebakaran Pasar Sentral yang baru diresmikan dengan perbaikan bentuk bangunan gedung bertingkat yang telah dilengkapi fasilitas tangga berjalan (*escalator*) dan penjejuk ruangan

(*Air Conditioner*). Bangunan ini diberi nama Makassar Mall. Dalam bangunan Makassar Mall diisi oleh salah satunya perusahaan ritel yaitu Matahari departemen store, sehingga menarik minat para pembeli untuk masuk kedalam gedung karena tertarik dengan fasilitas dan kenyamanan. Selain itu di dalam gedung juga didominasi oleh para pedagang besar, hal ini disebabkan oleh tingginya tarif sewa kios. Sehingga para pedagang kecil yang tak mampu membayar sewa terpaksa meninggalkan lokasi jualan mereka di dalam gedung.

Pada tahun 2011 musibah kebakaran kedua kembali menimpa Pasar Sentral. Kebakaran ini menghancurkan seluruh bangunan yang berada di sekeliling Pasar Sentral. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat para pedagang di Pasar Sentral. Para pedagang mempunyai inisiatif dengan membangun kios-kios semi permanen sambil menunggu proses revitalisasi Pasar Sentral. Selang tiga tahun setelah kebakaran hebat pada 2011, Pasar Sentral kembali mengalami kebakaran hebat pada 7 Mei 2014 yang terjadi pada malam hari. Kebakaran ini menghancurkan sedikitnya 1.000 lapak dan 106 ruko.

3. Perusahaan Daerah Makassar Raya

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kota Makassar No. 17 Tahun 2002 tentang pembentukan Perusahaan Daerah Pasar Makassar Raya, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1984 tentang tata cara pembinaan dan pengawasan perusahaan daerah di lingkungan pemerintah daerah, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1998 tentang Bentuk Hukum Badan Usaha Milik Daerah, maka keberadaan PD Pasar Makassar Raya diharapkan⁸²:

⁸²Rangga, Konflik Kepentingan Pada Pembangunan Pasar (Studi Kasus Pembangunan Pasar Sentral Makassar) dalam *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017, h. 42.

1. Merumuskan formula dan strategi untuk mendapatkan dana dalam menata, mengatur, dan membangun sarana dan prasarana.
2. Mampu menggali potensi sektor penerimaan.
3. Berperan sebagai pelayan dalam menyiapkan sarana dan prasarana perpasaran sehingga tidak semata-mata mencari keuntungan.
4. Menyelenggarakan pemberdayaan kepada masyarakat melalui pembinaan dan pembangunan yang lebih demokratis dan transparan.
5. Mengoptimalkan pengelolaan dan pelayanan kepada masyarakat.
6. Mengoptimalkan keamanan fisik/investasi pasar dan kenyamanan penjual dan pembeli.
7. Mendukung Kota Makassar sebagai kota dagang.
8. Menyediakan sumber daya manusia.
9. Menjadikan pasar sebagai tempat berbelanja utama dan pariwisata.⁸³

Berdasarkan dengan tugas dan fungsi organisasi PD Pasar Makassar Raya, maka tujuan jangka pendek dan jangka panjang hendak dicapai adalah:

- a. Meningkatkan kualitas pengelolaan pasar melalui upaya koordinasi dengan pedagang kaki lima dan instansi terkait.
- b. Meningkatkan pelayanan berbelanja melalui penataan lokasi pasar dan penertiban pedagang kaki lima yang menempati lokasi bukan peruntukannya.
- c. Meningkatkan keamanan dan kenyamanan penjual dan pembeli.⁸⁴

⁸³Rangga, Konflik Kepentingan Pada Pembangunan Pasar (Studi Kasus Pembangunan Pasar Sentral Makassar), h. 43.

⁸⁴Rangga, Konflik Kepentingan Pada Pembangunan Pasar (Studi Kasus Pembangunan Pasar Sentral Makassar), 44.

Indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas pengelolaan pasar adalah, keterlibatan aparat pengelola pasar dalam mengambil keputusan, keterlibatan dalam implementasi pengelolaan pasar dan pedagang kaki lima. Landasan hukum yang digunakan PD Pasar Makassar Raya adalah sebagai berikut:

- 1) Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 1999
- 2) Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2000
- 3) Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2002
- 4) Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2004
- 5) Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2009⁸⁵

Adapun kebijakan yang ditetapkan oleh PD Makassar adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan pendapatan dengan menggali sumber-sumber potensi PD Pasar Makassar Raya.
- b) Peningkatan pelayanan terhadap pengguna pasar.
- c) Pembangunan dan rehabilitasi sarana dan prasarana pasar yang berkesinambungan.
- d) Sasaran Visi dan Misi tercapai yakni “Pasar Untuk Semua”⁸⁶

4. Pedagang Grosir Pasar Sentral Makassar

Berdasarkan hasil observasi, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian pada beberapa pedagang grosir di Pasar Sentral Makassar, yaitu sebagai berikut:

a. Stand Arma Batik

Stand Arma Batik menjual daster, sarung, spreng, gamis dan lainnya. Stand Arma Batik terletak di Lt. Basement Blok A 151, Lt. Blok C 42- C 43 di dalam gedung New

⁸⁵Rangga, Konflik Kepentingan Pada Pembangunan Pasar (Studi Kasus Pembangunan Pasar Sentral Makassar), h. 45.

⁸⁶Rangga, Konflik Kepentingan Pada Pembangunan Pasar (Studi Kasus Pembangunan Pasar Sentral Makassar)

Makassar Mall. Selain itu Stand Arma Batik juga membuka toko di kediaman mereka di Jl. Bajiminasa II Dalam 48 di kota Makassar. Stand Arma Batik sudah buka selama kurang lebih 10 tahun sebelum kebakaran hebat yang menimpa Pasar Sentral Makassar pada 2011. Stand Arma Batik melayani penjualan secara eceran dan grosir sesuai dengan permintaan pembeli.

b. Ibu Mia

Ibu Mia memiliki stand penjualan di dalam gedung New Makassar Mall, tepatnya di Lt. 1 Blok C 44. Ibu Mia menjual baju pesta untuk kaum wanita, dan kain-kain brukat. Ibu Mia telah membuka tokonya kurang lebih setahun, yaitu saat gedung baru New Makassar Mall di buka. Ibu Mia melayani penjualan secara grosir dan ecer yang biasa oleh pembeli digunakan untuk sebagai pakaian seragam ketika menghadiri acara dan di jual kembali.

c. Ibu Eda

Ibu Eda menjual berbagai pakaian wanita, mulai dari gamis, mukena hingga jilbab. Stand ibu Eda berada dalam gedung New Makassar Mall, Lt. 1 blok D 32 dan Lt. 1 blok D 34, tepatnya di depan lift. Ibu Eda menawarkan penjualan dengan system grosir dan ecer. Ibu Eda telah membuka usahanya selama kurang lebih 15 tahun di Pasar Sentral Makassar. Ibu Eda telah memiliki 2 orang karyawan yang membantunya dalam menjual dagangannya.

d. Ibu Dewi

Stand Ibu Dewi berada di Lt 1 blok M 32 di dalam gedung New Makassar Mall. Ibu Dewi menjual pakaian pesta jadi untuk wanita seperti kebaya dan gamis. Ibu Dewi telah membuka usahanya kurang lebih 5 tahun sebagai pedagang di Pasar Sentral Makassar. Ibu Dewi menawarkan jualannya dengan system ecer dan grosir sesuai dengan keinginan pembeli.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Jual beli sebagai kegiatan vital dalam pemenuhan kebutuhan manusia tidak lepas dari aturan-aturan hukum tidak terkecuali dalam islam. Islam adalah agama yang sempurna, karenanya segala sesuatu sudah di atur dalam pedoman hidup umat islam yakni Al-Qur'an

dan Hadis. Islam telah menggariskan jalan kearah kebahagiaan jasmani dengan memerintahkan cara-cara memenuhi keutuhan hidup dan memanfaatkannya. Islam menganjurkan supaya mencari harta dengan cara yang baik dan jual beli merupakan salah satu cara untuk mencari harta dan memenuhi kebutuhan hidup yang tentunya mesti dilakukan dengan cara yang baik. Dasar dari aktivitas ekonomi dalam praktek jual beli adalah saling menguntungkan dan tidak ada yang di rugikan.

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah:2)⁸⁷

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, mesti bertitik tolak pada asas saling tolong menolong dengan batasan hal hal yang baik. Demikian pula dalam jual beli tidak dibenarkan ada unsur-unsur yang tidak dipersyaratkan atau terdapat hal-hal yang merugikan para pihak yakni antara penjual dan pembeli.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝ ٢٩

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. Al-Nisa': 29)⁸⁸

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2013), h. 108.

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

Dasar utama jual beli adalah saling ridha. Asal usul ditetapkan *khiyar* (hak memilih) adalah untuk memastikan terbitnya rasa saling ridha ini. Hujjah harus adanya saling ridha dalam jual beli ini, didasarkan pada hadits riwayat Ibnu Hibban :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya:

Sesungguhnya jual beli itu harus saling ridha. (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Baihaqi, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Irwa'ul Ghalil* 5:125)⁸⁹

Oleh karena itu, tidak sah jual beli jika salah satunya memaksa yang lain dengan tanpa hak. Tetapi jika paksaan dilakukan dengan hak, misalnya hakim memaksa seseorang menjual barangnya untuk menutupi hutangnya, maka jual beli itu sah.

1. Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar

Secara umum praktik jual beli di Pasar Sentral Makassar sama seperti dengan jual beli pada umumnya. Jual beli di Pasar Sentral Makassar dapat dilakukan secara eceran dan grosir tergantung permintaan pembeli dan stok barang penjual. Praktek jual beli grosiran di Pasar Sentral Makassar lebih banyak dilakukan oleh para pedagang pakaian atau tekstil. Tujuan dari pembeli melakukan jual beli secara grosir umumnya untuk dijual kembali.

Praktek jual beli grosiran yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Sentral Makassar telah dilakukan sejak lama. Banyak penjual yang telah melakukan jual beli secara grosir belasan tahun sebelum pasar sentral yang terbaru dibangun. Dalam menjalankan praktek jual beli secara grosir, penja menjalankan praktek jual beli secara umum yang sesuai dengan rukun jual beli yaitu:

- 1) Ada orang yang melakukan akad atau *al- muta' aqidain* (penjual dan pembeli),
- 2) Adanya *shigat* (lafal ijab dan qabul),

⁸⁹Syekh Abu Yahya Zakaria al Anshory, Fathul Wahab bi Syarhi Manhaji al Thullab, Kediri: Pesantren Fathul Ulum, tt: Jilid 1: 157.

- 3) Ada barang yang diperjualbelikan,
- 4) Ada nilai tukar pengganti barang.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi penulis, praktek jual beli secara grosir yang dilakukan oleh pedagang Pasar Sentral Makassar telah memenuhi rukun dalam jual beli. Namun pada jual beli secara grosir ada beberapa perbedaan yang dilakukan pembeli ketika melakukan pembelian secara grosir. berikut hasil wawancara dengan ibu Mia:

Kebanyakan pembeli hanya melihat contoh baju yang terpajang di stand kemudian melakukan pembelian secara grosir kepada penjual,⁹¹

Hal sedikit berbeda namun sama juga disampaikan oleh ibu Eda, pedagang grosir di Pasar Sentral Makassar mengenai cara yang dilakukan pembeli dan penjual ketika melakukan jual beli secara grosir, berikut penuturan beliau:

Beberapa pembeli yang sudah menjadi langganan tetap kita selama bertahun-tahun juga biasanya melakukan kontak jual beli secara grosir via telfon, dia (pembeli) menelfon untuk melakukan pemesanan terhadap barang dengan model tertentu secara grosir kemudian pembayaran dilakukan via transfer dan saya kirimkan barangnya kepada pembeli.⁹²

Hal serupa juga dilakukan oleh Stand Arma Batik. Akan tetapi cara ini tidak diterapkan oleh semua pedagang di Pasar Sentral Makassar. Seperti yang diterapkan oleh ibu Dewi, pedagang grosir di Pasar Sentral Makassar, berikut penuturan beliau:

Pada saat pembelian produk saya meminta pembeli agar memeriksa dengan teliti barang-barang yang mereka beli secara grosir untuk meminimalisir kemungkinan tidak diketahui jika ada barang yang cacat produksi.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, maka cara yang dilakukan ketika sebelum proses jual beli sebagian besar pedagang grosir adalah pembeli

⁹⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

⁹¹ Ibu Eda, Pedagang Grosir di Pasar Sentral, Wawancara 10 Oktober 2019.

⁹² Ibu Eda, Pedagang Grosir di Pasar Sentral, Wawancara 22 September 2019.

⁹³ Ibu Dewi, Pedagang Grosir di Pasar Sentral (Wawancara 10 Oktober 2019).

hanya melihat sampel produk saja kemudian melakukan pembelian secara grosir terhadap barang yang dipilih sampel produknya.

Cara seperti ini memiliki kemungkinan munculnya ketidaktahuan di pihak pembeli ketika ada barang yang cacat produksi. Menyikapi hal ini para pedagang memberikan keringanan kepada pembeli yang melakukan pembelian secara grosir yaitu kesepakatan penukaran barang kepada pembeli jika terdapat barang yang cacat produksi. Seperti yang dilakukan oleh Stand Arma Batik ketika ada pembeli yang mendapatkan barang dengan cacat produksi ketika telah sampai di tempat tinggalnya maka di berikan keringanan dengan diberikan kesempatan untuk menukarkan dengan barang sejenis di Stand Arma Batik, berikut hasil wawancara penulis:

Jika ada pembeli yang mendapatkan barang yang cacat barangnya bisa dikembalikan tapi ini hanya berlaku untuk beberapa pelanggan tertentu yang sudah berlangganan sejak lama sehingga kami memiliki system kepercayaan, akan tetapi umumnya yang kami terapkan itu barangnya bisa di tukar dengan barang senada, tidak bisa dikembalikan dalam bentuk uang karena barangnya juga belum laku.⁹⁴

Hal serupa juga di terapkan oleh Ibu Eda dalam menjalankan bisnisnya. Ibu Eda mengizinkan pembeli untuk menukar barang dengan barang yang senada tapi warna yang berbeda. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Eda:

jika ada pembeli yang mendapatkan barang yang cacat barang bisa ditukar warna dengan barang yang senada⁹⁵

Kesepakatan hampir sama juga ditetapkan oleh Ibu Mia ketika mendapati pembeli yang melakukan komplain karena barang yang cacat produksi, berikut penuturan beliau:

Jika ada pembeli yang mendapatkan barang yang caact produksi kami memberikan keringanan dengan bisa di kembalikan rata-rata pembeli yang akan menjual kembali tidak memeriksa ketika melakukan pembelian secara grosir, yang penting proses pengembalian barangnya tidak memiliki jangnan waktu yang lama dari pembelian barang, soalnya kita juga kembalikan ke konveksi butuh waktu dan konveksi tidak mau

⁹⁴Bapak A. Anshani Anshar, Pedagang Grosir di Pasar Sentral (Wawancara 10 Oktober).

⁹⁵Ibu Eda, Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar (wawancara 10 oktober)

menerima pengembalian barang jika jngka waktunya lama dari kami melalkukan pembelian.⁹⁶

Dari hasil waawancara penulis dengan Ibu Mia, keringanan yang dilakukan ibu Mia ketika mendapati pembeli yang mendapatkan barang yang cacat produksi adalah dengan di kembalikan kepada penjual dan di ganti rugi dalam bentuk uang, dengan syarat jangka waktu dari proses jual beli tidak lama dari proses pengembalian karena toko ibu Mia juga akan mengembalikan barang yang cacat produksi dari konveksi mereka yang berada di Jakarta.

Akan tetapi kesepakatan ini tidak diterapkan oleh Ibu Dewi, seperti penuturan di awal bahwa beliau menyampaikan kepada calon pembeli untuk memeriksa dengan teliti barang-barang grosir yang akan dibelinya, sehingga ketika terjadi proses jual beli pembeli dan penjual sama-sama telah yakin bahwa yang barang objek jual beli mereka tidak dalam kondisi cacat produksi, berikut hasil wawancara penulis dengan ibu Dewi:

Jika ada yang mendapatkan barang yang cacat setelah sampai di rumah kami tidak melayani penukaran, itu sudah menjadi resiko masing-masing pembeli karena kami sudah menyampaikan untuk memeriksa dengan baik barang yang akan mereka beli, ini kami lakukan untuk meminimalisir resiko barang rusak ketika di perjalanan dari lokasi kami berjualan ke tempat tinggal pembeli.⁹⁷

Kesepakatan untuk bisa menukarkan barang jika tidak laku memiliki peluang untuk di curangi oleh pembeli dengan mengembalikan barang yang tidak laku saat mereka jua kembali. Menyikapi hal ini maka para pedagang tidak memberikan toleransi terhadap hal tersebut. Seperti penuturan ibu Mia dalam hasil wawancara dengan penulis berikut

Kalo ada pembeli yang mengembalikan barang yang tidak laku maka kami tidak melayani, itu semua sudsh menjadi resiko tiap penjual dan pembeli jika ada barang dagangan yang tidak laku⁹⁸

⁹⁶Ibu Mia, Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar (wawancara 10 oktober)

⁹⁷Ibu Dewi, Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar (wawancara 10 oktober)

⁹⁸Ibu Mia, Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar (wawancara 10 oktober)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para pedagang di Pasar Sentral Makassar praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar hampir sama dengan praktek jual beli yang dilakukan pada umumnya. Adanya penjual, pembeli, objek yang diperjualbelikan dan adanya nilai tukar antara keduanya. Yang membedakan hanya kuantitas barang yang diperjualbelikan yaitu secara grosir dan kesepakatan jual beli.

Pada Stand Arma Batik, toko Ibu Mia dan toko Ibu Eda calon pembeli yang akan membeli barang secara grosir hanya melihat contoh produk yang di pajang di toko kemudian meminta pembelian secara grosir, sehingga terdapat kemungkinan barang cacat produksi yang tidak diketahui oleh pembeli. Menyikapi hal ini para pedagang di Stand Arma batik, dan Ibu Eda memberikan kesempatan kepada pembeli untuk menukarkan barang yang cacat produksi dengan barang yang serupa berbeda warna. Kesempatan hampir sama juga diberikan oleh Ibu Mia, jika ada barang yang cacat produksi maka dapat di kembalikan kepada penjual, dengan syarat jangka waktu tidak lama dari proses jual beli.

Hal yang sedikit berbeda yang dilakukan oleh ibu Dewi yang menyampaikan kepada calon pembeli yang akan membeli barang secara grosir agar memeriksa barang yang akan dibelinya secara teliti sehingga penjual dan pembeli sama-sama yakin bahwa barang dagangan mereka tidak dalam kondisi cacat. Oleh karena itu Toko Ibu Dewi tidak memberikan kesempatan penukaran barang dengan alasan barang cacat produksi atau barang tidak laku di pasaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik jual beli secara grosir pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar yaitu hampir sama dengan jual beli pada umumnya, yang berbeda pada segi kuantitas barang. Pada jual beli secara grosir di Pasar Sentral Makassar para pembeli melihat contoh barang yang di pajang oleh penjual. Setelah melihat contoh barang ingin dipesan, pembeli meminta kepada penjual untuk melakukan

pembelian secara grosir terhadap barang yang diinginkan. Sebagian besar pembeli tidak melakukan pemeriksaan secara teliti barang yang dibeli secara grosir. Sehingga jika ada barang yang memiliki cacat produksi pembeli baru mengetahuinya setelah meninggalkan lokasi jual beli. Menyikapi hal ini sebagian besar pedagang grosir memberikan kesepakatan jika ada barang yang memiliki cacat produksi dapat dikembalikan/ditukar kepada penjual.

2. Tinjauan Islam Terhadap Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar

Berdasarkan pemaparan mengenai praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar diatas, maka jual beli secara grosir yang dilakukan para pedagang pakaian di Pasar Sentral Kota Makassar telah sesuai dengan rukun dan syarat sah jual beli. Rukun jual beli dalam Islam yaitu:

- a. Ada orang yang melakukan akad atau *al- muta'qidain* (penjual dan pembeli), di Pasar Sentral Makassar ada kedua belah pihak yaitu penjual yang membuka stand-stand jualan, serta pembeli yang datang ke Pasar Sentral Makassar untuk memvari barang yang mereka butuhkan.
- b. Adanya *shigat* (lafal ijab dan qabul), shigat di ucapkan oleh penjual dan pembeli saat melakukan jual beli di Pasar Sentral Makassar
- c. Ada barang yang diperjualbelikan, barang yang diperjualbelikan di Pasar Sentral Makassar dalam penelitian kali ini adalah pakaian.
- d. Ada nilai tukar pengganti barang, nilai tukar pengganti barang yang digunakan pada jual beli secara grosir pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar adalah mata uang Indonesia, yaitu Rupiah.

Adapun syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:⁹⁹

1) Syarat orang yang berakad

Jual beli secara grosir yang dilakukan di Pasar Sentral Makassar dilakukan oleh dua orang penjual dan pembeli yang sudah dewasa dan berakal sehat.

2) Syarat yang terkait dengan ijab dan qabul

Ijab yang dilakukan di Pasar Sentral Makassar seperti “saya jual barang ini sekian...” dan Qabul seperti “saya beli dengan harga sekian...”¹⁰⁰ Penjual dan pembeli di Pasar Sentral Makassar telah baligh dan berakal dan dilakukan di Pasar Sentral Makassar.

c) Syarat barang yang diperjual belikan (*Al-Mu'qad alaiih*)

Barang yang diperjualbelikan secara grosir di Pasar Sentral Makassar adalah pakaian baru yang masih suci dari najis, dan dapat digunakan untuk menutupi aurat. Pakaian yang diperjualbelikan adalah milik para penjual yang dibeli dari konveksi.

Yang membedakan dari proses jual beli secara yang dilakukan para pedagang pakaian oleh para pedagang pakaian adalah pada pemberian hak khiyar pada pembeli. Berikut perbedaan pemberian hak khiyar para pedagang kepada pembeli

a. Stand Arma Batik

Stand Arma Batik memberikan kesempatan kepada pembeli untuk menukarkan barang yang cacat produksi dengan barang yang senada dalam tinjauan fiqh muamalah dinamakan khiyar yang diterapkan pada Stand Arma Batik adalah *Khiyar aib* ialah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung. Dalam hal ini pembeli dan penjual di stand Arma Batik

⁹⁹Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 115.

¹⁰⁰ Sudarsono, *Pokok – Pokok Hukum Islam*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1992), h. 401.

memutuskan untuk tetap melakukan jual beli dengan barang yang cacat dapat di tukar dengan barang yang sejenis berbeda warna.

b. Stand Ibu Mia

Stand ibu Mia juga memberikan kesempatan kepada pembeli untuk menukarkan barang yang mereka beli jika terdapat cacat produksi, hal ini dalam tinjauan fiqh muamalah di sebut dengan *khiyar aib* ialah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung. Pada stand Ibu Mia jual beli tetap dilanjutkan dan barang yang cacat produksi dapat ditukar dengan barang sejenis.

c. Stand Ibu Eda

Stand Ibu Eda memberikan kesepakatan kepada pembeli untuk dapat mengembalikan barangnya jika terdapat cacat produksi dengan syarat jangka waktu tidak lama dari proses jual beli, dalam tinjauan fiqh muamalah hal ini disebut dengan *Khiyar Syarat*, yaitu bahwa salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan syarat bahwa ia boleh berkhiyar dalam waktu tertentu sekalipun lebih.

d. Stand Ibu Dewi

Pada Stand Ibu Dewi pembeli diminta untuk memeriksa barang secara teliti sehingga kedua belah pihak dapat melakukan koreksi barang dagangan pada saat proses jual beli, oleh karena itu tidak diberikan kesempatan untuk menukar barang dagangan saat pembeli telah meninggalkan lokasi jual beli, hal ini dalam Islam disebut dengan *Khiyar majlis* ialah hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad mempunyai hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli selama masih berada dalam satu majlis (tempat) atau toko.

Khiyar ini bermaksud agar apabila ada ketidakrelaan antara kedua pihak, maka boleh membatalkan transaksi jual beli. Pembeli boleh menggunakan hak khiyarnya setelah berlangsungnya akad bila menemukan cacat pada barang yang dibeli. Adapun khiyar yang relevan dengan sistem return ini adalah khiyar aib, khiyar syarat dan khiyar ru'yah. Pada saat pembeli grosir membeli barang, maka pembeli akan menanyakan ketentuan grosir yang diberlakukan oleh toko tersebut. Apabila pembeli telah melakukan akad jual beli, maka pembeli dianggap telah menyetujui ketentuan yang biasanya berlaku di toko tersebut kecuali bila ada ketentuan yang dikecualikan bagi kedua belah pihak sesuai perjanjian.

Adanya khiyar merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak penjual demi kepuasan pembeli. Berkaitan dengan hal ini apabila penjual mengetahui cacat pada produk yang ia jual maka sudah semestinya ia berlaku jujur terhadap kecacatan tersebut. Apabila pembeli ridha terhadap cacat tersebut maka jual beli tersebut sah. Pembeli juga bisa membatalkan jual beli tersebut. Bahkan pembeli bisa menuntut ganti rugi yang seimbang dengan cacat tersebut atau potongan harga. Penerapan khiyar dalam sistem return bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan saling tolong menolong sesama manusia dalam kebaikan.

Pada prinsipnya khiyar dalam bentuk return memberikan kemudahan kepada pembeli terhadap permasalahan-permasalahan yang akan timbul berkaitan barang yang telah ditransaksikan. Selain itu, ini juga merupakan usaha untuk memberikan perlindungan terhadap konsumen atas barang-barang yang dibeli dengan cacat tersembunyi atau kerusakan. Khiyar disini bertujuan menghindarkan kemafsadatan yang akan diterima oleh pembeli, termasuk menghindarkan gharar atau penipuan. Dengan pelayanan return ini, maka pembeli mendapatkan kepastian akan adanya cacat yang sebelumnya tidak diketahui pembeli yang akan mengurangi manfaat dan nilai barang tersebut sehingga membuat pembeli merasa dirugikan.

Bagi penjual, keuntungan khiyar dalam sistem return ini adalah memberikan pelayanan terbaik dan kepuasan pada pembeli sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan pelanggannya. Selain itu, sistem return ini juga merupakan daya tarik sendiri bagi pembeli, sehingga merupakan strategi promosi yang baik. Khiyar dalam sistem return ini merupakan jaminan dan pelayanan yang tidak hanya didapatkan pembeli saat membeli barang, namun juga setelah membeli barang.

3. Analisis Masalah Praktek Jual Beli Pakaian Pada Pedagang Grosir Di Pasar Sentral Kota Makassar

Berdasarkan pemaparan diatas praktek jual beli secara grosir pada pedagang pakaian yang terjadi di Pasar Sentral Makassar memiliki beberapa kesepakatan mengenai pengembalian barang yang sudah dibeli jika terdapat cacat produksi pada barang. Kesepakatan pengembalian barang yang diterapkan oleh setiap pedagang berbeda tergantung dengan kesepakatan yang telah mereka tetapkan dan disetujui oleh pembeli. Kesepakatan pengembalian barang dalam Islam masuk ke dalam hak *khiyar*.

1. Etika Bisnis Islam dalam Jual Beli Pakaian di Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar

Konsep penggantian barang dalam jual beli grosir di Pasar Sentral Makassar dilakukan dengan pendekatan etika bisnis Islam, yakni sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid mengantarkan manusia dalam kegiatan produksi barang untuk meyakini bahwa segala sesuatu adalah milik Allah Swt. Memang jika diamati, hasil tersebut mengantarkan pada uang atau kekayaan yang tidak lain memiliki dan mengelolanya juga merupakan bentuk ujian dari Allah. Prinsip Tauhid mengantarkan penjual grosir di Paasar Sentral Makassar pada pencegahan segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan

ekonomi pada satu tangan atau kelompok. Oleh sebab itu, dalam hal ini penjual grosir menetapkan harga grosir yang hampir sama antara satu toko dan toko lain.

Kegiatan jual beli yang terjadi di Pasar Sentral Makassar dilakukan dengan persaingan antara satu penjual yang satu dengan yang lainnya. Karena untuk satu komoditas dagangan, misalnya pakaian atau tekstil, ada beberapa penjual yang menjualnya. Apabila permintaan pasar semakin besar, maka semakin besar pula penjual menyiapkan stock barang.

Berdasarkan hasil penelitian, lamanya berdiri suatu toko dan besar tidaknya toko tersebut berpengaruh terhadap pangsa pasar. Oleh sebab itu, penjual harus berusaha menjual produknya dengan harga yang tidak menjatuhkan harga toko lain dan tidak memonopoli produk pasar. Selain itu, pemberian hak khiyar merupakan bentuk keyakinan penjual grosir bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT sehingga tidak masalah ketika ada pembeli yang datang untuk menukarkan barang yang cacat ataupun tidak laku pada toko tertentu.

b. Keseimbangan atau keadilan

Kegiatan jual beli harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan atau keadilan. Implementasi prinsip keseimbangan dan keadilan pada jual beli harus dikaitkan dengan pembagian manfaat kepada semua komponen dan pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung sesuai dengan peran dan kontribusi yang telah mereka berikan terhadap keberhasilan atau kegagalan dari suatu bisnis. Manfaat yang diraih harus didistribusikan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang adil dan seimbang.

Ketika penjual dan pembeli grosir telah membuat kesepakatan jual beli dengan khiyar syarat, maka keduanya harus sama-sama melaksanakan perjanjian khiyar tersebut dengan benar dan tidak merugikan salah satu pihak. Penjual harus menjalankan kewajibannya dan memberi hak pembeli dan juga sebaliknya. Penjual grosir tidak boleh pilih-pilih dalam memberikan khiyar, dan harus bersikap adil pada semua pembeli.

Bila dikaitkan dengan monopoli produk akibat berupaya memenangkan pangsa pasar, maka dalam hal ini tidak terjadi di Pasar Sentral Makassar mengingat ada banyak sekali toko pakaian di Pasar Sentral Makassar dengan ukuran toko yang hampir sama satu sama lain (tidak memonopoli). Meskipun penjual grosir di Pasar Sentral Makassar saling bersaing mendapatkan pembeli, namun tidak ada yang memonopoli, sehingga terdapat keseimbangan pasar. \

c. Prinsip Kebebasan

Penjaminan atau return yang dilakukan penjual terhadap produk yang cacat adalah dengan mengganti barang tersebut yang senilai. Sementara itu untuk barang yang tidak laku, maka akan diganti dengan barang yang senilai harganya atau dengan sistem tukar tambah. Penjual grosir memberikan kebebasan kepada pembeli (reseller) untuk menjual produk tersebut dan menukarnya dengan model pakaian baru agar produk yang dibeli oleh pembeli grosir (reseller) dapat habis terjual tanpa menyisakan sisa dan merugikan pembeli grosir (reseller).

Dengan demikian, jelas bahwa khiyar dalam sistem return merupakan jenis fasilitas dari penjual yang sangat bermanfaat bagi pembeli terlebih pembeli grosir yang akan menjual kembali barang tersebut (reseller). Tidak ada unsur merusak atau merugikan yang ingin diciptakan dalam sistem return ini, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan tolong menolong dalam kebajikan dalam berbisnis yang sangat dianjurkan dalam Islam.

d. Prinsip Tanggung Jawab

Penjual berupaya untuk menerima return yang diajukan pembeli dalam jual beli grosir sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap produk yang dijual. Hal ini bertujuan merawat pembeli agar menjadi pelanggan tetap. Jika penjual tidak melayani return yang diajukan oleh pembeli, maka pembeli akan beralih ke penjual yang lain.

Meskipun di satu sisi penjual telah berupaya menerima return akibat cacat yang diajukan oleh pembeli, namun banyak sekali pembeli yang nakal karena mengembalikan barang dengan kondisi yang tidak sama pada saat ia membeli bukan karena kecacatan barang tersebut, melainkan karena barang tersebut tidak laku dijual. Padahal, dalam perjanjian awal harusnya barang yang dikembalikan adalah barang yang cacat, bukan barang yang tidak laku.

2. *Khiyar* pada Jual Beli Pakaian di Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar

Penggantian barang dalam jual beli grosir di Pasar Sentral Makassar termasuk ke dalam beberapa jenis *khiyar*, tergantung dengan kesepakatan penjual pembeli. Hal-hal seperti ini tentu sangat berisiko bagi penjual dan sering kali dimanfaatkan oleh pembeli. Pembeli dalam hal ini salah mengartikan *khiyar* dalam penggantian barang yang ada dalam jual beli.

Sehubungan dengan adanya penggantian barang yang dilakukan oleh penjual grosir di Pasar Sentral Makassar, penjual belum pernah menemukan pembeli yang sengaja membuat barang grosir tersebut cacat, yang dalam hal ini merugikan salah satu pihak (customer). Dalam hal ini terdapat praktik pengambilan hak orang lain dan menzalimi salah satu pihak. Hal ini melanggar tidak etika dalam bisnis, dimana seharusnya bisnis itu dilakukan secara transparan dan tidak merugikan serta menzalimi pihak yang lain. .

3. Tinjauan Islam terhadap Jual Beli Pakaian di Pedagang Grosir di Pasar Sentral Makassar

Berdasarkan pemaparan praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar dan tinjauan Islam terhadap jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa praktek jual beli pakaian pada pedagang grosiran di pasar sentral kota Makassar sudah sesuai dengan tinjauan hukum Islam. Proses jual beli sudah sesuai dengan rukun dan syarat jual beli dalam Islam sehingga jual beli tersebut sudah sah hukumnya.

Jual beli grosir di pedagang pakaian di Pasarr Sentral Makassar telah telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai kondisi barang, dalam hal ini penetapan hak khiyar para pembeli telah sesuai dengan syariat Islam. Pada jual beli secara grosir di Pasar Sentral Makassar terjadi perbedaan dalam penetapan hak khiyar di tiap penjual tergantung system yang mereka terapkan.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai jual beli secara grosir yaitu pada penelitian kali ini dibahas secara tuntas mengenai tinjauan Islam terhadap jual beli secara grosir dilihat dari sudut pandang terpenuhinya rukun sah jual beli, penetapan *khiyar* dan terpenuhinya prinsip etika bisnis Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan maka praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di Pasar Sentral Kota Makassar adalah sebagai berikut.
 - a) Stand Arma Batik pada proses jual beli calon pembeli yang akan membeli barang secara grosir hanya melihat contoh produk yang di pajang di toko kemudian meminta pembelian secara grosir, sehingga terdapat kemungkinan barang cacat produksi yang tidak diketahui oleh pembeli, sehingga memberikan kesempatan kepada pembeli untuk menukarkan barang yang cacat produksi dengan barang yang senada.
 - b) Stand ibu Eda saat proses jual beli calon pembeli yang akan membeli barang secara grosir hanya melihat contoh produk yang di pajang di toko kemudian meminta pembelian secara grosir, sehingga terdapat kemungkinan barang cacat produksi yang tidak diketahui oleh pembeli juga memberikan kesempatan kepada pembeli untuk menukarkan barang yang mereka beli jika terdapat cacat produksi.
 - c) Pada stand ibu Mia pembeli yang akan membeli barang secara grosir hanya melihat contoh produk yang di pajang di toko kemudian meminta pembelian secara grosir, sehingga terdapat kemungkinan barang cacat produksi yang tidak diketahui oleh pembeli jika ada barang yang cacat produksi maka dapat di kembalikan kepada penjual, dengan syarat jangka waktu tidak lama dari proses jual beli.
 - d) Stand Dewi yang pada proses jual beli menyampaikan kepada calon pembeli yang akan membeli barang secara grosir agar memeriksa barang yang akan dibelinya secara teliti sehingga penjual dan pembeli sama-sama yakin bahwa barang dagangan mereka tidak dalam kondisi cacat. Oleh karena itu Toko Ibu Dewi tidak memberikan kesempatan penukaran.

2. Tinjauan Islam terhadap praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar sentral kota Makassar dalam penetapan hak khiyar terjadi perbedaan antara pedagang, yaitu sebagai berikut.
 - a) Pada Stand Arma Batik adalah *Khiyar aib* dalam hal ini pembeli dan penjual di stand Arma Batik memutuskan untuk tetap melakukan jual beli dengan barang yang cacat dapat di tukar dengan barang yang sejenis berbeda warna.
 - b) Pada stand Ibu Mia di terapkan *khiyar aib*, yaitu jual beli tetap dilanjutkan dan barang yang cacat produksi dapat ditukar dengan barang sejenis
 - c) Stand Ibu Eda memberikan kesepakatan kepada pembeli untuk dapat mengembalikan barangnya jika terdapat cacat produksi dengan syarat jangka waktu tidak lama dari proses jual beli, dalam tinjauan fiqih muamalah hal ini disebut dengan *Khiyar Syarat*,
 - d) Pada Stand Ibu Dewi pembeli tidak diberikan kesempatan untuk menukar barang dagangan saat pembeli telah meninggalkan lokasi jual beli, hal ini dalam Islam disebut dengan *Khiyar majlis*
3. Berdasarkan pemaparan praktek jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar dan tinjauan Islam terhadap jual beli pakaian pada pedagang grosir di pasar Sentral kota Makassar, maka jual beli secara grosir di pasar sentral sudah sesuai dengan syariat Islam.

B. Saran

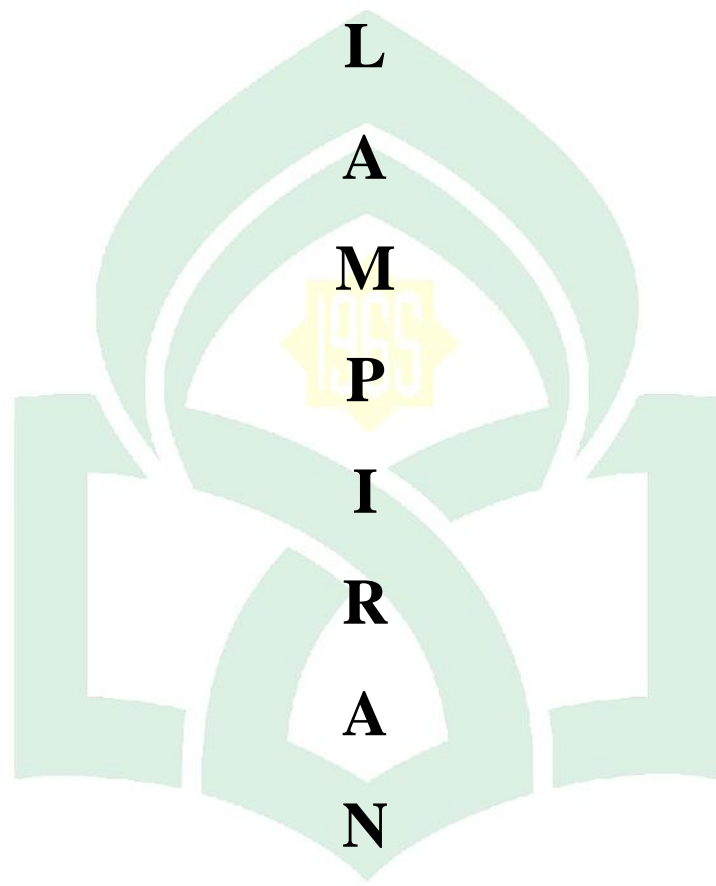
Dengan memperhatikan penjabaran pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyertakan saran yang kemudian hari bisa diterapkan sebagai acuan, diantaranya:

1. Pemeriksaan barang yang akan diperjualbelikan secara teliti oleh penjual dan pembeli pada saat proses jual beli sehingga tidak meminimalisir pembeli yang curang

DAFTAR PUSTAKA

- al Anshory Syekh Abu Yahya Zakaria. *Fathul Wahab bi Syarhi Manhaji al Thullab*. Kediri: Pesantren Fathul Ulum, tt: Jilid 1.
- Al-Assal Ahmad Muhammad dkk.. *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. alih bahasa H. Imam Saefudin. cet. ke-1. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Amiruddin Muhammad Majdy. “Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli”. *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 1, No.1, 2016.
- Azam Abdul Aziz Muhammad. *Fiqh Muamalat, Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka, 1988.
- Djazuli A. *Kaidah-Kaidah Fikih dalam Menyelesaikan Masalah- Masalah Yang Praktis*. cet. ke-3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hadi Abd. *Dasar-Dasar Hukum Islam*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010.
- Hadi, Sumasno. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, Jurnal Ilmu Pendidikan”. Jilid 22, Nomor 1. 2016.
- Herman, Sulkifli dkk. “Prinsip Dan Etika Pada Manajemen Pemasaran Dalam Upaya Pengembangan Bisnis Thaybah Mart “. *Laa Maisyir*. Volume 5. Nomor 2. 2018.
- <http://www.sarjanaku.com/2011/08/jual-beli-dalam-islam-pengertian-hukum.html>, (Di Unduh Pada tanggal 25 April 2019).
- ¹<https://www.scribd.com/document/389658176/Pengertian-Grosir-dan-Jenis-Grosir-docx>, (Di Unduh pada 19 Oktober 2019)
- Idri. *Hadist Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Nabi)*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Indriati Dewi Sri. “Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli”.
- Lubis Suhrawardi K. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nairobi Intan. “Penggantian Barang Dalam Jual Beli Grosir Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Toko Tekstil Dan Pakaian Di Mega Mall Kota Metro)”. dalam *Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*. 2017.
- Pambekti Galuh Tri. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Khiyar pada Jual Beli On-Line di Indonesia”. *Jurnal Akses*. Volume 12 Nomor 24, 2017.

- Rangga. Konflik Kepentingan Pada Pembangunan Pasar (Studi Kasus Pembangunan Pasar Sentral Makassar) dalam *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017.
- Rozalinda. *Fikih Ekonomi Syariah*. Jakarta, Rajawali Pers, 2016.
- Salim Munir. “Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam”. *al-daulah*. Vol. 6 / No. 2 / 2017.
- Shobirin. “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”. *BISNIS*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Sudarsono. *Pokok – Pokok Hukum Islam*. Jakarta : Rieneka Cipta, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Yunus Muhammad dkk, “Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Vol. 2 No. 1 2018.
- Yusuf A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Zamili Moh. “Menghindar Dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif”. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 7, No. 2, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pedoman wawancara

penjual

1. sejak kapan anda berjualan secara grosir di pasar sentral?
2. apa yang membuat anda tertarik berjualan secara grosir di pasar sentral?
3. bagaimana metode yang anda gunakan dalam berjualan secara grosir?
4. apakah ada perjanjian ketika anda melakukan jual beli secara grosir dengan keringanan barang dapat di kembalikann jika terdapat cacat produksi?
5. apa saja kendala dalam berjualan secara grosir?
6. apakah anda pernah mengalami konsumen yang mengembalikan barang dagangan bukan dikarenakan cacat produksi?
7. apa yang anda lakukan anda ketika mendapatkan hal demikian?
8. menurut anda apakah ada solusi dalam menanggapi hal demikia

hasil wawancara

pak arma batik :

- apakah bapak menjual secara grosir? tergantung pembelinya, kalo dia menginginkan penjualan secara grosir maka kita kita layan
- sejak akapn jual secara grosir? kurang lebih 10 tahun sebellum kebakaran 2011
- apakah tujuan pembeli melakukan pembelian secara grosir? sebagian besar pembeli yang melakukan pembelian disini secara grosir tujuannya untuk dijual kembali, tapi ada juga yang untuk dipake sendiri seperti untuk seragam
- apakah ada perjanjian ketika anda melakukan jual beli secara grosir dengan keringanan barang dapat di kembalikann jika terdapat cacat produksi? bisa, tapi ini hanya berlaku untuk beberapa pelanggan tertentu yang sudh berlangganan sejak lama
- apa yang anda lakukan anda ketika mendapatkan hal demikian? bisa di tukar dengan barang senada, tidak bisa dikembalikan dalam bentuk uang kaena barangnya juga belum laku

ibu mia

- apakah bapak menjual secara grosir? tergantung pembelinya, kalo dia menginginkan penjualan secara grosir maka kita kita layan
- apakah tujuan pembeli melakukan pembelian secara grosir? jual kembali
- apakah ada perjanjian ketika anda melakukan jual beli secara grosir dengan keringanan barang dapat di kembalikann jika terdapat cacat produksi? bisa, rata-rata pembeli yang akan menjual kembali tidak memeriksa ketika melakukan oembelian secara grosir, yang penting proses pengembalian

barangnya tidak memiliki jangsan waktu yang lama dari pembelian barang, soalnya kita juga kembalikan ke onveksi butuk waktu dan konveksi tidak mau menerima pengembalian barang jika jngka waktunya lama dari kami melakukan pembelian

- apakah anda pernah mengalami konsumen yang mengembalikan barang dagangan bukan dikarenakan cacat produksi, seperti barang tidak laku? tidak, itu semua sudsh menjadi resiko tiap penjual dan pembeli jika ada barang dagangan yang tidak laku
- sejak kapan anda berjualan secara grosir di pasar sentral? sejak tahun lalu saya sudah buka di pasar sentral

ibu eda

- sejak kapan anda berjualan secara grosir di pasar sentral? saya sudah lama menjaul di pasar sentral sejak pasar sentral yang lama, saya sudah berjualan kurang lebih 15 tahun
- apa tujuan pelanggan membeli secara grosr di toko ibu? biasa ada yang dipake untuk seragam dan biasa juga ada yang pake untuk jual kemmbali
- apakah ada perjanjian ketika anda melakukan jual beli secara grosir dengan keringanan barang dapat di kembalikann jika terdapat cacat produksi? bisa, tukaar warna dengan barang yang senada
- apakah anda pernah membolehkan konsumen yang mengembalikan barang dagangan bukan dikarenakan cacat produksi, seperti barang tidak laku ? tidak



Dokumentasi wawancara Ibu Mia, Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Makassar



Dokumentasi wawancara dengan karyawan Stand Ibu Eda, pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar



Dokumentasi wawancara bersama bapak A. Anshani Anshar pemilik Stand Arma Batik, pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar



Pasar Sentral Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang berjudul "PRAKTEK JUAL BELI PAKAIAN PADA PEDAGANG GROSIR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR DALAM TINJAUAN ISLAM " yang disusun oleh WAHYU NIM 90100114117. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah diseminarkan pada tanggal 15 Mei 2019.


Demikian Proposal ini disahkan pada tanggal 21 Mei 2019

Gowa, 21 Mei 2019

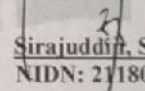
Penyusun


WAHYU
NIM: 90100114069

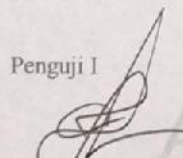
Pembimbing I


Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.
NIP: 196812181998031001

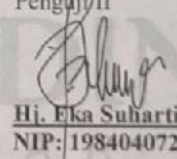
Pembimbing II


Sirajuddin, S.EI., ME.
NIDN: 2118078601

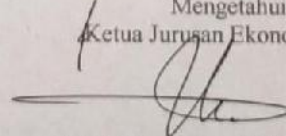
Penguji I


Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
NIP: 197104022000031002

Penguji II


Hj. Eka Suhartini, SE., M.M.
NIP: 198404072009122007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Islam


Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197607012002122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax. 864923
Kampus II Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax. 424836

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi penelitian saudara WAHYU, NIM : 90100114069, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama penelitian skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Analisis Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir" (Studi kasus pedagang grosir pakaian di pasar Sentral kota Makassar) Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 13 Maret 2019

Pembimbing I

Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag

NIP:19681218 199803 1 001

Pembimbing II

Sirajuddin, S.EI., M.E

NIDN:2118078601





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : 1761 /EB.I/PP.00.9/6/2019

Gowa, 17 Juni 2019

Sifat : Penting

Lampiran: -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada,

Yth. UPT P2T BKPM

Di,-

Tempat

Assalamu Alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Wahyu**

NIM : 90100114069

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Islam

Semester : X (Sepuluh)

Alamat : Patalassang, Perum Grand Patalassang D22 Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya:

"Praktek Jual Beli Pakaian pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar dalam Tinjauan Islam"

Dengan Dosen pembimbing: **1. Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.**

2. Sirajuddin, S.E., M.Si.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di **Pasar Sentral Makassar**.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



Scanned with
CamScanner



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 17936/S.01/PTSP/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 1761/EB.I/PP.00.9/6/2019 tanggal 17 Juni 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **WAHYU**
Nomor Pokok : 90100114069
Program Studi : Ekonomi Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PRAKTEK JUAL BELI PAKAIAN PADA PEDAGANG GROSIR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR DALAM TINJAUAN ISLAM "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 Juni s/d 20 Juli 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Juni 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 20-06-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222





PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 20 Juni 2019

K e p a d a

Nomor : 070 / 1998 -II/BKBP/VI/2019
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. DIR. PD. PASAR MAKASSAR RAYA

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 17936/S.01/PTSP/2019 Tanggal 20 Juni 2019, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : WAHYU
NIM / Jurusan : 90100114069 / Ekonomi Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / UIN Alauddin
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar
Judul : "PRAKTEK JUAL BELI PAKAIAN PADA PEDAGANG GROSIR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR DALAM TINJAUAN ISLAM"

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **20 Juni s/d 20 Juli 2019**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian** ini dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.



Dr. ANDI SYAHRUM, SE, M.Si
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19660517 200112 1 002

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.



Scanned with
CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wahyu, Lahir pada tanggal 08 Februari 1997 di kota Palopo Sulawesi Selatan, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak H. Saleh dan Ibu Hj. Marifah. Tahun 2001 memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD) DDI II Palopo, Kemudian pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 3 Palopo dan lulus pada tahun 2013. Tahun 2014 lanjut ke jenjang perguruan tinggi di

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM), di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam melalui Jalur SBMPTN.

Penulis Menyelesaikan Studi pada tahun 2019. Pada tahun 2018 bulan maret sampai mei, Penulis Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Bulukumba desa Pakubalaho Kecamatan Bontotiro Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

